

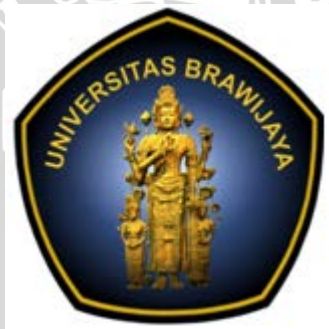
PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI AMAL DI KOTA TARAKAN

**(Studi Kasus pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga
Kota Tarakan)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**CHANDRA JUNIOR P
NIM.115030800111024**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PARIWISATA
MALANG
2015**

MOTTO

"Orang-orang yang menabur dengan mencururkan airmata,
akan menuai dengan bersorak-sorai"

MAZMUR 126 : 5

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



TANDA PESETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengembangan Objek Wisata Pantai Amal di Kota Tarakan (Studi Kasus Pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan)

Disusun oleh : Chandra Junior Parlindungan

NIM : 115030800111024

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Program Studi : Pariwisata

Malang, 3 Februari 2016

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

Dr. Drs. Djamhur Hamid, Dip. Bus. Msi.
NIP. 19481110 198010 1 001

Drs. Topowijono, M.Si.
NIP. 19530704 198212 1 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya, pada

Hari : Selasa

Tanggal : 2 Februari 2016

Jam : 08.00

Skripsi Atas Nama : Chandra Junior Parlindungan

Judul : Pengembangan Objek Wisata Pantai Amal di Kota

Tarakan (Studi Kasus Pada Dinas Kebudayaan Pariwisata

Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan)

Dan dinyatakan LULUS

Ketua

Anggota

Dr. Drs. Djamhur Hamid, Dip. Bus. Msi.
NIP. 19481110 198010 1 001

Drs. Topowijono, M.Si.
NIP. 19530704 198212 1 001

Anggota

Anggota

Dr. W I L O P O, MAB
NIP. 19660430 199303 1 002

Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si.
NIP. 19570909 198303 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 21 Desember 2015

Chandra Junior
115030800111024

RINGKASAN

Chandra Junior Parlindungan, 2016, **Pengembangan Objek Wisata Pantai Amal di Kota Tarakan (Studi Kasus Pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan)**, Dr. Drs. Djamhur Hamid, Dip. Bus., M.Si., Drs. Topowijono, M.Si., 119 Hal + vii

Kota Tarakan memiliki tempat wisata andalan yaitu Pantai Amal. Pantai Amal memiliki banyak daya tarik wisata. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan objek Pantai Amal oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga. Fokus penelitian ini adalah pengembangan daya tarik wisata (atraksi), aksesibilitas, amenitas (prasarana dan sarana) dan organisasi kepariwisataan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tahapan analisis penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi data. Melalui tahapan-tahapan analisis tersebut dapat membantu Disbudparpora untuk memaksimalkan pengembangan Pantai Amal.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui beberapa pengembangan yang dilakukan Disbudparpora cukup berhasil. Pengembangan tersebut yang pertama ialah pada aspek atraksi. Pemandangan yang lebih indah setelah reklamasi pantai dan Festival Iraw Teng kayu mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan Pantai Amal. Akan tetapi masih perlunya perhatian khusus pada pembangunan *waterpark* dan panggung hiburan *mobile* agar cepat terselesaikan. Aspek yang kedua yaitu aspek aksesibilitas. Kondisi jalan yang baik menjadi faktor pendukung serta peluang bagi Disbudparpora. Akan tetapi Disbudparpora masih harus mengkaji tentang transportasi umum agar tercapai aksesibilitas yang baik menuju objek wisata Pantai Amal. Aspek ketiga yaitu amenitas sudah memberikan dampak yang baik dengan prasarana yang sudah dimiliki oleh objek wisata Pantai Amal. Begitu juga sarana yang dimiliki oleh objek wisata Pantai Amal sudah cukup baik. Kerjasama pembangunan *ressort and cottage* serta dukungan kepada pemilik usaha warung oleh Disbudparpora menjadikan objek wisata Pantai Amal lebih baik. Aspek keempat yaitu organisasi kepariwisataan belum begitu optimal karena kepemilikan lahan objek wisata Pantai Amal yang masih belum sepenuhnya dimiliki oleh Disbudparpora. Akan tetapi Disbudparpora tetap berusaha dengan membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) untuk memaksimalkan pengembangan objek wisata Pantai Amal. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti menyarankan Disbudparpora agar mampu memaksimalkan peluang dan faktor pendukung agar mampu menjadikan Pantai Amal sebagai kawasan destinasi wisata.

Kata kunci : Pengembangan Pariwisata, Pantai Amal.

SUMMARY

Chandra Junior Parlindungan, 2016, **Tourism Object Development of Amal Beach in Tarakan City (Case Study at Department of Tourism, Culture, Youth and Sports Tarakan City)**, Dr. Drs. Djamhur Hamid, Dip. Bus., M.Si., Drs. Topowijono, M.Si., 119 pages + vii

Tarakan city having a mainstay attractions named Amal beach. Amal beach has many tourist attractions. The purpose of this study was to determine, describe and analyze objects Amal Beach development by the Department of Tourism Culture Youth and Sports. The focus of this research is the development of a tourist attraction, accessibility, amenities (infrastructures and facilities) and tourism organizations conducted by the Department of Tourism Culture Youth and Sports (Disbudparpora).

The method used in this research is descriptive qualitative approach. Stages of this research is the analysis of data reduction, data presentation and draw conclusions or data verification. Stages of the analysis is expected to help Disbudparpora to maximize the development of Amal Beach.

Based on the survey results revealed some Disbudparpora development being done quite successfully. The first development is the aspect of attraction. The scenery is more beautiful after reclamation and Festival Iraw Tengkeyu able to give a good contribution to the development of Amal Beach. But still need special attention for the construction of the waterpark and mobile entertainment stage that hopefully can be resolved quickly. The second aspect is the aspect of accessibility. Good road conditions were a contributing factor as well as opportunities for Disbudparpora. However Disbudparpora still have to learn about the public transport in order to achieve good accessibility to Amal Beach. The third aspect is amenities had a good impact with the infrastructure that is already owned by Amal Beach. Facilities owned by Amal Beach is already good enough. Ressort and cottage development cooperation and support to business owners shop by Disbudparpora make Amal Beach much better. The fourth aspect is the organization of tourism which is not so optimal because the ownership of Amal Beach's land that has not been fully owned by Disbudparpora. However Disbudparpora keep trying through the formation of a conscious group tours (Pokdarwis) to maximize tourism development Amal Beach. Based on the analysis, the researchers suggested that Disbudparpora able to maximize the opportunities and supporting factors that could predispose Amal Beach area as a tourist destination.

Keywords : Tourism Development, Amal Beach.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan kasih, berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Objek Wisata Pantai Amal di Kota Tarakan (Studi kasus pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan)”. Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat ;

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Prof. Dr. Endang Siti Astuti, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Yusri Abdillah, S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Pariwisata Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
4. Dr. Drs. Djamhur Hamid, Dip. Bus., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan sabar untuk memberikan arahan,

bimbingan serta dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Drs. Topowijono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan sabar untuk memberikan arahan, bimbingan serta dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pariwisata yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan.
7. Bapak Hamid Amren, S.E. selaku Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga serta seluruh pegawai Disbudparpora yang telah meluangkan waktu untuk membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Jerbiden Nahampun, Ibu Sri Mulyani, Kedua abang penulis Anthon Joy Feries Nahampun dan Beny Yonter Forman Nahampun, adik peneliti Dhitya Dhika Nahampun dan seluruh keluarga besar Nahampun yang dengan luar biasa memberikan pengorbanan, kasih sayang, perhatian, dukungan, semangat, doa, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Hendra, Ruben, Maria, Evita, Nico, Imelda, Ratih, Daniel Sitorus, Paris, Aga, Mirry, Cecil, Jonathan, Lasma, Daniel Iman, Albert, Kevin, Laura, Andri, Yohana, Selfy, Lely, Santo, Vera, Ruth, Bang Petrus, Kak Monic serta keluarga besar PMK Immanuel yang sudah menjadi keluarga selama penulis berada di Malang terimakasih untuk setiap saran, semangat, dukungan, motivasi dan bantuan yang diberikan.

10. Amida Tri Septifany untuk setiap dukungan, doa, perhatian, semangat serta kasih sayang yang diberikan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.

11. Yudik dan Kamil serta teman-teman Pariwisata 2011 lainnya yang sudah memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.

12. Muhammad Akbar dan Ilyas terimakasih untuk setiap doa, semangat, dukungan serta persahabatan yang luar biasa.

13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian di masa depan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 29 Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

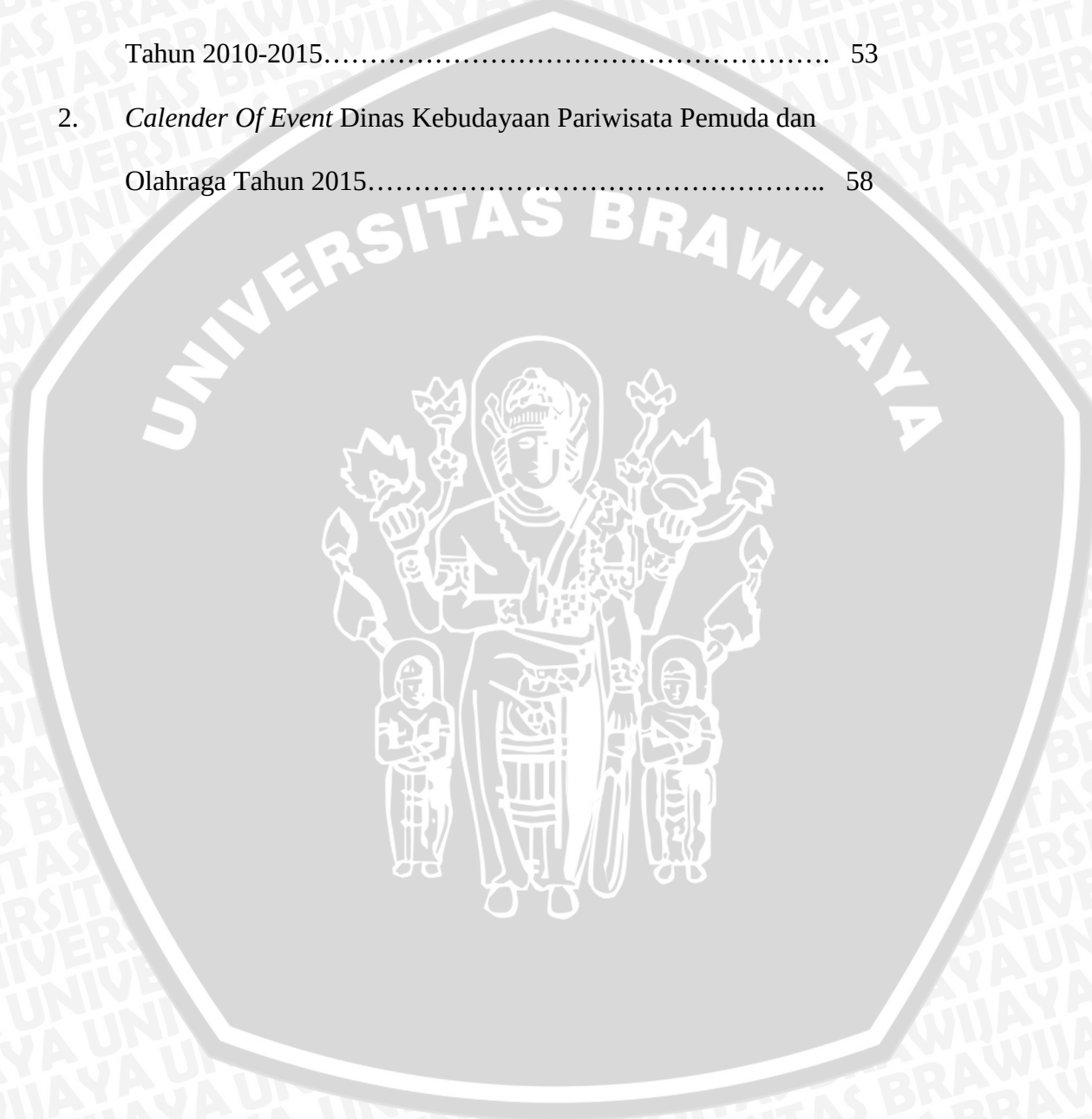
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Pariwisata.....	12
1. Pengertian Pariwisata.....	12
2. Pengertian Wisatawan	13
3. Jenis Pariwisata.....	15
4. Objek dan Atraksi Wisata.....	21
5. Sarana dan Prasarana Kepariwisata.....	25
C. Pengembangan Pariwisata	29
E. Peranan Pemerintah dalam Pariwisata.....	36
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 45
A. Jenis Penelitian	45
B. Fokus Penelitian.....	45
C. Lokasi dan Situs Penelitian.....	46
D. Jenis dan Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Instrumen Penelitian.....	49
G. Metode Analisis.....	50
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 51
A. Gambaran Umum dan Kondisi Lokasi Penelitian.....	51

1. Gambaran Umum Kota Tarakan.....	51
2. Gambaran Umum DISBUDPARPORA Kota Tarakan	53
3. Pariwisata di Kota Tarakan.....	59
a. Pantai amal.....	59
b. Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan (KKMB)	60
c. Situs Perang Dunia II Peningki Lama.....	61
d. Museum Rumah Bundar	62
e. Bais Hill	63
f. Baloy Adat Tidung	64
B. Penyajian Data	65
C. Analisis dan Interpretasi	80
 BAB V PENUTUP.....	 92
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	93



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Kota Tarakan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010-2015.....	53
2.	<i>Calender Of Event</i> Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Tahun 2015.....	58



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Peta Kota Tarakan.....	52
2.	Bagan Peta Jabatan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga.....	55
3.	Objek Wisata Pantai Amal.....	59
4.	Monyet Bekantan di KKMB.....	60
5.	Meriam Peninggalan Perang Dunia II.....	61
6.	Roemah Boendar.....	62
7.	Kolam Renang di Bais Hill.....	63
8.	Tarian Adat di Baloy Adat Tidung.....	64
9.	Festival Iraw Tengkeyu.....	68
10.	Jumlah Wisatawan Pantai Amal Tahun 2013.....	72
11.	Jumlah wisatawan Pantai Amal tahun 2010-2014.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan alam yang berlimpah, berbagai macam flora dan fauna tersebar disepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Hal tersebut juga didukung oleh letak Indonesia yang berada di jalur khatulistiwa, oleh karena itu Indonesia memiliki iklim tropis, serta luas Indonesia yang sebagian besar adalah lautan. Sementara itu, iklim tropis menjadi keuntungan karena Indonesia memiliki hutan hujan tropis yang luas yang dapat membantu flora dan fauna berkembang dengan baik. Lautan yang sangat luas dan dipenuhi oleh 17.508 pulau besar dan kecil menjadikan Indonesia memiliki ekosistem laut yang berlimpah yang mampu menjadi daya tarik pariwisata khusus seperti *diving* dan *snorkling*. Didukung dengan garis pantai yang sangat panjang yang mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. (sumber : www.indonesia.go.id)

Keadaan alam Indonesia tersebut dapat dimanfaatkan dalam dunia pariwisata. Apabila semua potensi tersebut mampu dikembangkan dengan tepat, maka Indonesia mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mampu dicapai dengan meningkatkan pendapatan asli daerah serta mengurangi angka pengangguran. Sesuai dengan tujuan kepariwisataan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang berbunyi:

Kepariwisata bertujuan untuk:

1. meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
2. meningkatkan kesejahteraan rakyat;
3. menghapus kemiskinan;
4. mengatasi pengangguran;
5. melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
6. memajukan kebudayaan;
7. mengangkat citra bangsa;
8. memupuk rasa cinta tanah air;
9. memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan
10. mempererat persahabatan antarbangsa.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat dilihat bahwa pariwisata akan mampu memberikan berbagai dampak positif. Pariwisata juga dapat dikaitkan dengan devisa, pariwisata yang berkembang baik disuatu negara mampu meningkatkan pendapatan devisa di negara tersebut. Menurut Kusudianto (1996:7), pariwisata termasuk prioritas alokasi anggaran tertinggi dan diharuskan untuk menghasilkan banyak devisa.

Pariwisata memang mampu memberikan dampak positif dengan meningkatkan devisa namun juga dapat memberikan dampak negatif. Pitana dan Diarta (2009:193) menyatakan bahwa masyarakat dan kebudayaannya cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata disuatu kawasan. Berdasarkan teori tersebut pariwisata dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat serta kebudayaannya, dengan kata lain pariwisata akan mampu memberikan berbagai dampak terhadap nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Disatu sisi pariwisata memberikan dampak yang positif dengan meningkatkan pendapatan asli daerah, peningkatan jumlah devisa, dan mengurangi jumlah pengangguran. Disisi lain pariwisata juga memberikan dampak buruk bagi masyarakat lokal serta sumber daya alam daerah wisata tersebut, seperti menurut

Kusudianto (1996:51) ada beberapa dampak buruk yang diakibatkan oleh pariwisata:

1. Dampak fisik
 - a. Kerusakan atau perubahan permanen lingkungan fisik,
 - b. Kerusakan atau perubahan permanen monumen sejarah,
 - c. Kepadatan dan penuh sesak,
 - d. Polusi,
 - e. Masalah lalu lintas,
2. Dampak aktivitas manusia
 - a. Aksesibilitas fasilitas dan atraksi wisata bagi pendukung kurang,
 - b. Timbul kebencian,
 - c. Wisatawan tidak disukai penduduk lokal,
 - d. Kehilangan identitas lokal,
 - e. Kekurangan pendidikan pada petugas wisata dalam keterampilan dan keramahan,
 - f. Kurang kesadaran akan keuntungan adanya pariwisata di destinasi.

Berbagai dampak buruk tersebut mampu dihindari apabila didampingi oleh pengembangan pariwisata yang tepat. Dalam hal ini pemerintah berperan sebagai *stakeholder* pengembangan pariwisata maupun penyedia sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata seperti aksesibilitas. Pengembangan pariwisata tidak boleh bergantung kepada pemerintah saja, masyarakat lokal juga memiliki peran yang sangat penting karena masyarakat lokal yang berinteraksi langsung dengan wisatawan yang datang dari berbagai tempat.

Masyarakat lokal seharusnya mampu memberikan pelayanan serta kesan yang baik kepada wisatawan agar wisatawan mampu mendapatkan kepuasan yang akan berdampak terhadap sikap wisatawan di masa depan. Misalnya wisatawan akan memberitahu kepada kerabatnya kualitas disalah satu tempat wisata, apabila pelayan yang diterima baik akan memungkinkan wisatawan tersebut akan berkunjung kembali ke tempat wisata tersebut. Pemerintah dan masyarakat harus mampu bekerja sama untuk mengembangkan pariwisata dengan cara yang tepat.

Pemerintah terus berupaya melakukan pengembangan pariwisata, mulai dari pemerintah pusat hingga pada pemerintah di daerah-daerah. Pemerintah pusat berperan sebagai pihak yang menentukan arah pengembangan pariwisata di Indonesia dengan kebijakan-kebijakan yang disusun. Sedangkan pemerintah daerah lebih fokus terhadap daya tarik-daya tarik yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Salah satu kota yang mengembangkan pariwisatanya adalah Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Kota seluas 250,80 km² yang berpenduduk 226.760 (tahun 2014) jiwa ini memiliki sejumlah potensi wisata seperti pantai amal dan hutan mangrove. Kota Tarakan merupakan pulau kecil yang terpisah dari Pulau Kalimantan. Kota Tarakan adalah kota pertama tempat mendaratnya Jepang di Indonesia saat jaman penjajahan dulu. Banyak situs-situs peninggalan sejarah yang sampai sekarang masih kokoh berdiri, seperti meriam, dan goa-goa. Di Kota Tarakan juga terdapat Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan (KKMB) yang termasuk salah satu objek wisata andalan, di tempat tersebut wisatawan

dapat menikmati suasana hutan mangrove yang sejuk serta bekantan yang berkeliaran dengan bebas (sumber : tarakankota.go.id).

Kota Tarakan mempunyai satu tempat wisata andalan yaitu objek wisata Pantai Amal. Pantai Amal memiliki beberapa atraksi wisata yang pertama adalah acara adat Iraw Teng kayu yang biasa dilakukan satu kali dalam dua tahun, yang kedua yaitu makanan khas Kota Tarakan yaitu Kapah yang biasa dinikmati wisatawan sambil bersantai ditepi Pantai Amal, dan yang ketiga tentunya keindahan Pantai Amal yang dapat memberikan rasa nyaman bagi wisatawan. Pantai Amal akan mampu berkontribusi meningkatkan ekonomi Kota Tarakan khususnya masyarakat sekitar kawasan objek wisata Pantai Amal apabila Pantai Amal mampu dikelola dengan tepat.

Peneliti menyadari bahwa Pantai Amal memiliki potensi untuk menjadi sebuah destinasi wisata yang akan selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan. Namun fakta yang terjadi dilapangan saat ini objek wisata Pantai Amal tidak berkembang dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisatawan yang fluktuatif. Artinya ada masalah yang terjadi di Objek Wisata Pantai Amal sehingga tidak mampu meningkatkan jumlah wisatawan setiap tahunnya. Oleh karena itulah perlu dilakukan analisis terhadap pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tarakan dalam

mengembangkan Pantai Amal oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Objek Wisata Pantai Amal di Kota Tarakan”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti ingin mengkaji beberapa masalah dalam skripsi ini:

1. Bagaimana pengembangan daya tarik wisata (atraksi) yang dilakukan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di Objek Wisata Pantai Amal?
2. Bagaimana pengembangan aksesibilitas yang dilakukan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di Objek Wisata Pantai Amal?
3. Bagaimana pengembangan amenities (prasarana dan sarana) yang dilakukan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di Objek Wisata Pantai Amal?
4. Bagaimana pengembangan organisasi kepariwisataan yang dilakukan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di Objek Wisata Pantai Amal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan daya tarik wisata (atraksi) yang dilakukan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di Objek Wisata Pantai Amal.

2. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan aksesibilitas yang dilakukan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di Objek Wisata Pantai Amal.
3. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan Amenitas (prasarana dan sarana) yang dilakukan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di Objek Wisata Pantai Amal.
4. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan organisasi pariwisata yang dilakukan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di Objek Wisata Pantai Amal.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan juga untuk keperluan praktis, sebagai berikut:

1. Kontribusi Pribadi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru bagi peneliti sendiri serta mampu menambahkan keterampilan penelitian bagi peneliti yang akan berguna bagi masa depan peneliti.

2. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penelitian yang akan datang, sebagai masukan maupun perbandingan agar penelitian tersebut menjadi lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pemikiran baru di dunia pendidikan khususnya mengenai pariwisata serta kepada masyarakat

yang ingin menambah ilmu mengenai pariwisata khususnya pengembangan pariwisata.

3. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata Kota Tarakan dalam mengembangkan industri pariwisata di Kota Tarakan yang akan mampu berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan asli daerah.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mempelajari dan memahami secara keseluruhan pada penelitian ini. Sistematika pembahasan pada penelitian ini dibuat seperti yang telah tertera pada buku pedoman penyusunan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori yang akan digunakan penulis didalam penelitian ini. Tinjauan pustaka ini akan menguraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan upaya, strategi, pengembangan pariwisata, serta industri pariwisata.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian yang digunakan, variabel penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menyajikan deskripsi wilayah penelitian dan mengemukakan data yang diperoleh dari lokasi peneliti, penyajian data, gambaran umum lokasi penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang bermanfaat atas adanya permasalahan yang diangkat dalam penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Soetarto, (2003) melakukan penelitian yang berjudul "Analsis Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Cermin Kanan Kabupaten Deli Serdang)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan atau respon masyarakat terhadap objek wisata Pantai Cermin; dan bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Cermin; serta bagaimana pengaruh jumlah wisatawan, jumlah transportasi, jumlah warung/kedai dan jumlah pondok terhadap penyerapan tenaga kerja di daerah objek siwata Pantai Cermin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan objek wisata Pantai Cermin pada dasarnya Pantai Cermin layak dijadikan sebagai objek wisata walaupun tidak memiliki hasil alam, juga tidak memiliki makanan istimewa, dan tidak menonjolkan wisata budaya sebagai ciri khas daerah, tetapi Pantai Cermin memperlihatkan keindahan alam yaitu pantai yang indah dengan pasir putih yang apabila terkena cahaya matahari akan berkilau seperti permata.

2. Naima, (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Kepariwisataan Daerah Pada Kawasan Pantai Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek”. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif yaitu dengan melakukan penggambaran dan menguraikan keadaan yang sebenarnya terjadi berdasarkan fakta dan berusaha mencari jalan pemecahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obyek wisata Pantai Prigi merupakan obyek wisata

yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW). Selama ini pengembangan kepariwisataan di kawasan Pantai Prigi telah memberi dampak positif seperti meningkatnya jumlah wisatawan, terciptanya peluang kerja untuk masyarakat, meningkatnya pendapatan pedagang, meningkatnya kenyamanan, memperlancar arus perekonomian, dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pencapaian itu tidak lepas dari berbagai upaya pemerintah daerah dalam pengembangan obyek wisata Pantai Prigi seperti pengelolaan sumber daya manusia agar mampu bekerja sama dengan pengusaha jasa wisata.

3. Romzy, (2006) melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Probolinggo Dalam Pengembangan Kepariwisata Daerah”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisa kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi potensi wisata arung jeram songa di Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo sangat potensial untuk dikembangkan apalagi ditambah dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai namun banyak kendala yang dihadapi seperti upaya Pemerintah Daerah yang tidak maksimal, keterbatasan dana, kurangnya minat investor, sikap masyarakat yang kurang promosi, sehingga kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah sangat kecil.

4. Situmorang, (2010) melakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Objek Wisata Taman Iman (TWI) Sitinjo Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Dairi oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Dairi". Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui bagaimana Pengembangan Objek Wisata Taman Wisata Iman (TWI) Sitinjo dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Dairi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif, dapat diartikan sebagai penelitian yang memusatkan perhatian terhadap masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah-masalah aktual, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti dan diiringi dengan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Objek Wisata Taman Wisata Iman (TWI) Sitinjo berhasil dalam rangka meningkatkan PAD Di Kabupaten Dairi. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan peningkatan angka pemasukan bagi daerah sejak diberlakukannya pengelolaan yang terkontrol oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. TWI Sitinjo merupakan salah satu dari tiga (3) kelompok besar sumber pemasukan bagi Kabupaten Dairi.

B. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Kata “pariwisata” berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua suku kata yaitu kata “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap, sedangkan wisata berarti perjalanan, bepergian (Yoeti, 1996:112). Berdasarkan pengertian tersebut maka pengertian pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali, sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengungkapkan pengertian pariwisata adalah

berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Prof. Salah Wahab dalam Yoeti (1996:116) berpendapat bahwa pariwisata merupakan suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri) meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu, suatu negara atau benua) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialami ditempatnya memperoleh pekerjaan tetap. Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat diambil dua kata kunci yang harus ada didalam pariwisata yaitu perjalanan dan pelayanan.

Ada empat kriteria pariwisata menurut Yoeti (2008:8) yaitu:

- a. Perjalanan dilakukan dari satu tempat ke tempat lain. Perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman orang itu biasa tinggal.
- b. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih, kecuali bagi *excursionist* (kurang dari 24 jam).
- c. Tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
- d. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, tempat biasanya tinggal atau berdiam dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.

2. Pengertian Wisatawan

Ada beberapa pengertian wisatawan menurut para ahli:

- a. Ogilvie dalam Yoeti (2006:141) menyatakan bahwa wisatawan adalah semua orang yang memenuhi dua syarat, pertama bahwa orang tersebut meninggalkan rumah kediamannya untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan kedua bahwa sementara pergi, orang tersebut mengeluarkan uang di tempat yang dikunjungi tidak dengan mencari nafkah di tempat tersebut.
- b. Yoeti (2006:136) menyatakan bahwa wisatawan adalah seorang yang memasuki wilayah yang lain dari pada orang itu biasanya tinggal dan berada di situ kurang dari 24 jam atau tidak lebih dari 6 bulan.

Berdasarkan dua pengertian tersebut, keduanya memiliki kesamaan yaitu wisatawan adalah orang yang keluar dari tempat tinggalnya biasanya dalam jangka waktu tertentu menuju daerah lain namun tidak bermaksud mencari nafkah. Menurut Panitia Statistik Liga Bangsa-Bangsa dalam Yoeti (2006:137-138) memberikan batasan tentang wisatawan sebagai setiap orang yang mengadakan perjalanan dalam waktu tertentu dalam suatu tempat yang lain dari tempat biasanya tinggal. Panitia tersebut selanjutnya menentukan bahwa yang tersebut berikut ini hendaknya jangan dianggap sebagai wisatawan:

- a. Yang tiba dengan atau tanpa kontrak untuk mencari pekerjaan atau mengadakan kegiatan usaha perniagaan (*business*) di negara itu.
- b. Yang lain, yang datang dengan maksud untuk tinggal menetap di negara itu.
- c. Siswa atau pemuda yang datang untuk tinggal di asrama atau sekolah (universitas)

- d. Penduduk daerah perbatasan yang tinggal di suatu negara dan bekerja di negara yang berbatasan itu.
- e. Yang mengadakan perjalanan melalui suatu negara, tetapi tidak berhenti di negara itu, walaupun perjalanan lewat itu lebih dari 24 jam.

Berdasarkan batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan maksudnya bahwa wisatawan hanyalah orang yang bepergian ke daerah lain di luar daerah biasanya tinggal dengan tujuan bersenang-senang bukan untuk mencari nafkah, bersekolah, atau urusan bisnis.

3. Jenis Pariwisata

Setiap daerah atau negara mempunyai daya tarik wisata yang berbeda-beda. Contohnya Kota Paris yang memiliki keunggulan wisata belanja, sehingga wisatawan yang datang ke sana mayoritas ingin menikmati wisata belanja. Dan Kota Roma yang mengunggulkan wisata budaya, sehingga mayoritas wisatawan yang datang ke sana bertujuan untuk mengetahui kekayaan budaya Kota Roma. Oleh karena itu, lahirlah berbagai jenis pariwisata. Berikut ada beberapa jenis pariwisata menurut Spillane (1990:29) yaitu:

- a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi keingintahuannya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mengetahui hikayat rakyat setempat, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota, atau bahkan sebaliknya

untuk menikmati hiburan di kota-kota besar ataupun untuk ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan.

b. Pariwisata untuk rekreasi

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegarannya jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

c. Pariwisata untuk kebudayaan

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat negara lain.

d. Pariwisata untuk olahraga

Jenis pariwisata ini dapat dibagi menjadi dua kategori:

- 1) *Big Sport Events*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *Olimpiade Games*, kejuaraan ski dunia, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain.
- 2) *Sporting Tourism of the Practitioner*, yaitu peristiwa olahraga bagi yang ingin berlatih dan mempraktikkan sendiri.

e. Pariwisata untuk urusan usaha dagang

Perjalanan usaha ini adalah bentuk dari *profesional travel* atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.

f. Pariwisata untuk berkonvensi

Peranan jenis pariwisata ini makin lama makin penting. Banyak negara yang menyadari potensi ekonomi dari jenis pariwisata konferensi ini, sehingga saling berusaha untuk menyiapkan dan mendirikan bangunan-bangunan yang khusus dilengkapi untuk tujuan ini atau membangun “pusat-pusat konferensi” lengkap dengan fasilitas mutakhir yang diperlukan untuk menjamin efisiensi operasi konferansi.

Prof. Salah Wahab dalam Yoeti (1996:126) membagi bentuk pariwisata sesuai dengan motivasi perjalanan yang dilakukan serta objek yang dikunjungi sebagai berikut:

a. Menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan, pariwisata dapat dibedakan menjadi dua bagian penting, yaitu:

1) *Individual Tourism*.

Yang melakukan perjalanan wisata itu adalah seorang wisatawan atau satu keluarga yang melakukan perjalanan secara bersamaan.

2) *Group Tourism*.

Yaitu jenis pariwisata yang melakukan perjalanan wisata itu terdiri dari banyak orang yang bergabung dalam satu rombongan (*group*) yang bisa diorganisasi oleh sekolah, organisasi atau satu *Tour Operator/Travel Agent*. Adapun jumlahnya bervariasi, ada yang 15 orang dan ada yang sampai 20 orang.

b. Menurut maksud dari perjalanan yang dilakukan, pariwisata dapat dibagi sebagai berikut:

1) *Recreational Tourism* atau *Leisure Tourism*.

Yaitu sejenis pariwisata yang maksud perjalanannya untuk mengembalikan kekuatan fisik maupun mental setelah melakukan pekerjaan/tugas rutin sehari-hari.

2) *Cultural Tourism*.

Yaitu jenis pariwisata yang maksud dan tujuan perjalanannya adalah dalam rangka memperkaya informasi dan menambah pengetahuan tentang negara-negara lain, di samping ingin mendapat kepuasan, *entertainment* dari hasil kebudayaan suatu bangsa, seperti tari-tarian tradisional serta tata cara hidup (*the way of life*) dari masyarakat setempat.

3) *Health Tourism*.

Yaitu jenis pariwisata yang tujuan perjalanannya adalah dalam rangka pengobatan atau memulihkan kesehatan di suatu negara atau tempat, seperti mengunjungi: *hot spring*, *mud-bath*, *treatment by mineral water*, *treatment by hot sand* dan sebagainya.

4) *Sport Tourism*.

Yaitu jenis pariwisata yang bertujuan memenuhi kepuasan untuk melakukan kegiatan olahraga yang disenangi, seperti misalnya: *fishing*, *hunting*, *deep-sea diving*, *skiing*, *hiking*, *boating*, dan olahraga lainnya.

5) *Conference Tourism*.

Di Indonesia dikenal dengan istilah Pariwisata Konvensi. Maksud jenis pariwisata ini, ialah perjalanan yang dilakukan untuk suatu

pertemuan, konferensi, *convention*, para pesertanya juga memerlukan fasilitas kepariwisataan seperti transportasi, akomodasi, *pre and post conference tour* serta pembelian *souvenir* sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang sebagai kenang-kenangan.

c. Menurut alat pengangkutan yang digunakan, pariwisata dapat dibagi atas:

1) *Land Tourism*.

Yaitu jenis pariwisata yang dalam kegiatannya menggunakan kendaraan bus, taxi atau kereta api. Dalam tour ini yang penyelenggaraan pengangkutan dari dan ke daerah tujuan juga menggunakan pengangkutan darat.

2) *Sea River Tourism*.

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang menggunakan kapal laut dan perahu untuk pesiar atau mengunjungi tempat-tempat objek wisata.

3) *Air Tourism*.

Yaitu jenis pariwisata yang menggunakan pengangkutan udara dari dan ke daerah tujuan wisata yang hendak dikunjungi.

d. Menurut Letak Geografisnya pariwisata dapat dibagi atas:

1) *National Domestic Tourism*.

Yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu negara, para pesertanya tidak saja terdiri dari warga negara sendiri tetapi juga orang asing yang terdiam di negara tersebut.

2) *Regional Tourism*.

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dapat pula regional dalam ruang lingkup internasional.

3) *International Tourism.*

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak negara di dunia dan dalam hal ini sinonim dengan pariwisata dunia (*World Tourism*).

e. Menurut Umur yang melakukan perjalanan, pariwisata dapat dibagi atas:

1) *Youth Tourism.*

Di Indonesia dikenal dengan istilah Pariwisata Remaja, yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan bagi para remaja yang suka melakukan perjalanan wisata dengan harga relatif murah yang biasanya menggunakan akomodasi *Youth Hostel*.

2) *Adult Tourism.*

Yaitu kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang yang berusia lanjut. Biasanya orang-orang yang melakukan perjalanan ini adalah orang-orang yang sedang menjalani masa pensiunnya yang ingin menghabiskan masa tua dengan melihat negeri lain yang belum pernah dilihat atau dikunjunginya.

f. Menurut Jenis Kelamin, pariwisata dapat dibagi atas:

1) *Masculine Tourism.*

Yaitu sejenis pariwisata yang kegiatannya hanya diikuti oleh kaum pria saja, seperti misalnya *Safari Hunting Adventure* yang sering dilakukan di Afrika.

2) *FeminimeTourism*.

Yaitu jenis pariwisata yang hanya diikuti oleh kaum wanita saja, seperti misalnya *tour* yang diselenggarakan khusus untuk menyaksikan demonstrasi kecantikan masak-memasak, hias-menghias dan lain-lain.

g. Menurut Harga dan Tingkat Sosial, pariwisata dapat dibagi atas:

1) *Delux Tourism*.

Yaitu perjalanan wisata yang menggunakan fasilitas standar lux, baik alat pengangkutan, hotel maupun atraksi yang hendak disaksikannya.

2) *Middle Class Tourism*.

Yaitu perjalanan wisata yang diperuntukan bagi yang menginginkan fasilitas dengan harga dan fasilitas tidak terlalu mahal, tetapi juga tidak terlalu jelek pelayanannya.

3) *Social Tourism*.

Yaitu jenis pariwisata yang penyelenggaraannya dilakukan secara bersama dengan biaya yang diperhitungkan semurah mungkin dengan fasilitas yang cukup memadai selama dalam perjalanan.

4. Objek dan Atraksi Wisata

Literatur kepariwisataan luar negeri tidak mengenal istilah objek wisata seperti yang biasa dijumpai di Indonesia. Pengganti istilah objek wisata, biasanya

lebih banyak memakai istilah *tourist attractions*, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang yang mengunjungi suatu daerah tertentu. Suatu objek wisata (*tourist attractions*) harus memiliki manfaat dan kepuasan yang mampu diterima oleh wisatawan. Manfaat dan kepuasan itu ditentukan oleh dua faktor yang saling berkaitan, yaitu *tourism resources* dan *tourism services* (Yoeti, 1996:172).

Tourism resources ini oleh Prof. Marioti didalam (Yoeti, 1996:172) disebut dengan istilah *attractive spontanee*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata, diantaranya ialah:

- a. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam istilah pariwisata disebut dengan istilah *Natural Amenities*. Termasuk kelompok ini ialah:
 - 1) Iklim, misalnya cuaca cerah (*clean air*), banyak cahaya matahari (*sunnyday*), sejuk (*mild*), kering (*dry*), panas (*hot*), hujan (*wet*), dan sebagainya
 - 2) Bentuk tanah dan pemandangan (*Land configuration and landscape*). Tanah yang datar (*plains*), lembah pegunungan (*scenicmountain*), danau (*lakes*), sungai (*river*), pantai (*beaches*), air terjun (*water-fall*), gunung berapi (*volcanos*), dan pemandangan yang menarik (*panoramic views*).
 - 3) Hutan belukar (*The Sylvian Elements*), misalnya hutan yang luas (*largeforest*), banyak berpohon-pohon (*trees*).

4) Fauna dan Flora, seperti tanaman-tanaman yang aneh (*uncommon vegetation*), burung-burung (*birds*), ikan (*fish*), binatang buas (*wildlife*), cagar alam (*nationalpark*), daerah perburuan (*hunting and photographic safari*), dan sebagainya.

5) Pusat-pusat kesehatan (*Health Center*) dan yang termasuk kelompok ini, misalnya sumber air mineral (*natural spring of mineral water*), mandi lumpur (*mud baths*), sumber air panas (*hot spring*), kesemuanya itu diharapkan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit.

b. Hasil ciptaan manusia (*man-made supply*). Kelompok ini dapat dibagi dalam empat bagian yang penting, yaitu:

1) Benda-benda yang bersejarah, kebudayaan dan keagamaan (*Historical, Cultural and Religious*), misalnya:

- a) Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau.
- b) Museum, *art galery*, perpustakaan, kesenian rakyat dan *handicraft*.
- c) Acara tradisional, pameran, festival, upacara naik haji, upacara perkawinan, khitanan dan lain-lain.
- d) Rumah-rumah ibadah, seperti masjid, gereja, kuil atau candi maupun pura.

c. Tata cara hidup masyarakat (*The Way Life*).

Tata cara hidup tradisional dari suatu masyarakat merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan.

Kebiasaan hidupnya, adat istiadatnya, semuanya merupakan daya tarik bagi wisatawan daerah itu (contohnya Desa Trunyan, Bali). Hal semacam ini sudah terbukti, betapa pengaruhnya dan dapat dijadikan *event* yang dapat dijual oleh *Tour Operator* contoh yang terkenal diantaranya ialah:

- 1) Pembakaran mayat di Ngaben, Bali.
- 2) Upacara pembakaran mayat di Tana Toraja.
- 3) Upacara Batanagak Penghulu di Minangkabau.
- 4) Upacara khitanan di daerah Parahyangan.
- 5) Upacara Sekaten di Yogyakarta.
- 6) Tea Ceremony di Jepang,
- 7) Upara Waysyak di Candi Mendut dan Borobudur dan lain-lain.

Tourist service disebut juga dengan *attraction device*, yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan dan aktivitas yang dapat dilakukan yang pengadaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial. Selanjutnya Prof. Marioti berpendapat bahwa *tourist service* sesungguhnya bukanlah merupakan daya tarik dalam kepariwisataan, tetapi kehadirannya diperlukan bila hendak mengembangkan kepariwisataan pada suatu daerah (Yoeti, 1996:177). Berdasarkan pengertian tersebut terlihat adanya keterkaitan antara *tourism resources* dan *tourist service*, kedua hal tersebut saling mengisi. *Tourism resources* sebagai daya tarik yang menarik minat wisatawan datang ke suatu objek wisata dan *tourist service* sebagai penyempurna objek wisata tersebut dengan berbagai fasilitas dan pelayanannya.

5. Sarana dan Prasarana Kepariwisata

Secara umum yang dimaksudkan dengan sarana kepariwisataan adalah semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan pada wisatawan, tetapi hidup dan kehidupannya tidak selamanya tergantung pada wisatawan (Prof. Salah Wahab dalam Yoeti, 1996:194). Menurut pengertian tersebut semua perusahaan yang termasuk sarana kepariwisataan tersebut akan tetap hidup walaupun tidak ada wisatawan yang datang, dengan kata lain golongan lainnya seperti masyarakat juga membutuhkan perusahaan tersebut.

Menurut Yoeti (1996:197) sarana kepariwisataan (*tourism superstructure*) adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan. Yoeti membagi atas tiga bagian yang penting sarana kepariwisataan, yaitu sarana pokok kepariwisataan, sarana pelengkap kepariwisataan dan sarana penunjang kepariwisataan. Berikut penjelasannya:

a. Sarana Pokok Kepariwisata (*Main Tourism Superstructure*)

Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat penting tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah:

- 1) *Travel Agent* dan *Tour Operator*.
- 2) Perusahaan-perusahaan Angkutan Wisata.
- 3) Hotel dan jenis akomodasi lainnya.

- 4) Bar dan Restoran, serta rumah makan lainnya.
- 5) Objek Wisata dan Atraksi Wisata.

Pada dasarnya perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan minimal yang harus tersedia pada suatu daerah tujuan wisata, jika ada salah satu perusahaan yang tidak terdapat di suatu daerah tujuan wisata, maka dapat dikatakan perjalanan wisata yang dilakukan tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

b. Sarana Pelengkap Kepariwisataaan (*Suplementing Tourism Superstructure*)

Sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar para wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Berikut yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

- 1) Sarana Olahraga, seperti:
 - a) Lapangan Tennis (*TennisCourt*)
 - b) Lapangan Golf (*GolfCourse*)
 - c) Kolam Renang (*SwimmingPool*)
 - d) Permainan Bowling (*BowlingAlley*)
 - e) Daerah Perburuan (*HuntingArea*)
 - f) Berlayar (*SailingandBoating*)
 - g) Berselancar (*Surfing*)

2) Sarana Ketangkasan, seperti:

- a) Permainan Bola Sodok (*Bilyard*)
- b) Jackpot
- c) Pachinco
- d) Dan amusements lainnya.

Sarana pelengkap kepariwisataan ini oleh Nyoman. S Pendit disebut sebagai “perusahaan pariwisata sekunder”, karena tidak seluruhnya tergantung kepada wisatawan, tetapi juga diperuntukan bagi masyarakat setempat yang membutuhkannya.

c. Sarana Penunjang Kepariwisataan (*Supporting Tourism Super Structure*)

Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi.

Berikut yang termasuk kedalam kelompok ini adalah:

- 1) *Night Club*
- 2) *Steambaths*
- 3) *Casinos*.

Berdasarkan pengertian dan fungsi sarana pelengkap dan penunjang pariwisata, dapat dikatakan bahwa kedua hal tersebut mendukung sarana pokok kepariwisataan. Prasarana kepariwisataan (*tourism infrastructures*) (Yoeti, 1996: 194) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana

kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam. Yang termasuk ke dalam prasarana kepariwisataan yaitu:

- a. Prasarana perhubungan, seperti jaringan jalan raya dan kereta api, pelabuhan udara (*airport*), pelabuhan laut (*sea port*), terminal dan stasiun
- b. Instalasi pembangkit tenaga listrik dan instalasi penjernihan air bersih.
- c. Instalasi penyulingan bahan bakar minyak, dan lain-lain.
- d. Sistem pengairan atau irigasi untuk kepentingan pertanian, peternakan dan perkebunan.
- e. Sistem perbankan dan moneter
- f. Sistem telekomunikasi, seperti telepon, pos dan telegraf, telax, dan lain-lain
- g. Pelayanan kesehatan, keamanan dan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam keberlangsungan kegiatan pariwisata walaupun sarana dan prasaran tersebut memiliki tingkat kepentingan yang berbeda-beda. Seperti sarana pokok yang kehidupannya sangat bergantung dengan arus kedatangan wisatawan berbeda dengan sarana pelengkap pariwisata yang keberlangsungannya tidak bergantung pada wisatawan saja melainkan bergantung juga pada yang lainnya seperti masyarakat.

C. Pengembangan Pariwisata

Yoeti (2008:273) berpendapat bahwa pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Jika dikaitkan dengan penelitian ini pengembangan pariwisata berarti usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan pariwisata yang sudah ada. Menurut Mussanef (1995:1) pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan sarana dan prasarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan.

Selanjutnya Spillane (1993:133) berpendapat bahwa:

“Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh, baik dari segi sosial, budaya dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata kedalam suatu program pembangunan secara fisik dan sosial suatu negara. Disamping itu rencana tersebut harus mampu memberikan kerangka kebijaksanaan pemerintah untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan kapariwisata.”

Berkaitan dengan pengertian pengembangan pariwisata tersebut, Yoeti (1996:23) berpendapat bahwa:

“Pada dasarnya tujuan dari kebanyakan negara mengembangkan industri pariwisata di negaranya adalah untuk meningkatkan penghasilan devisa negara. Disamping itu tujuan yang lebih untuk memperoleh nilai-nilai ekonomi yang positif dimana pariwisata diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pengembangan pada beberapa sektor.”

Selanjutnya menurut Suwanto (2004:56) terdapat sapta kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan, yaitu sebagai berikut:

1. Promosi, pada hakikatnya merupakan pelaksanaan upaya pemasaran. Promosi pariwisata sebaiknya dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2. Aksesibilitas, merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral.
3. Kawasan Pariwisata, pengembangan kawasan pariwisata dimaksudkan untuk:
 - a. Meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata.
 - b. Memperbesar dampak positif pembangunan.
 - c. Mempermudah pengendalian terhadap dampak lingkungan.
4. Wisata Bahari, merupakan salah satu jenis produk wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Jenis wisata ini memiliki keunggulan komparatif yang sangat tinggi terhadap produk wisata sejenis di luar negeri.
5. Produk Wisata, upaya untuk dapat menampilkan produk wisata yang bervariasi dan mempunyai kualitas daya saing yang tinggi.
6. Sumber Daya Manusia, merupakan salah satu modal dasar pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia ini harus memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan jasa pelayanan pariwisata.
7. Kampanye Nasional Sadar Wisata, pada hakikatnya adalah upaya memasyarakatkan Sapta Pesona yang turut menegakkan disiplin nasional dan jati diri bangsa Indonesia melalui kegiatan kepariwisataan.

Lebih lanjut Suwantoro (2004:57) menjelaskan ada beberapa pola kebijaksanaan pengembangan pariwisata yaitu:

1. Kebijaksanaan Umum, meliputi:

- a. Kebijakan untuk menjaga keseimbangan antar peran serta pemerintah, swasta, dan masyarakat.
 - b. Kebijakan pengembangan industri wisata.
 - c. Kebijakan pengembangan objek wisata, atraksi wisata, taman rekreasi, dan hiburan umum.
 - d. Kebijakan pengembangan sarana dan prasarana.
 - e. Kebijakan untuk menjaga keseimbangan antara arus wisatawan, kemampuan menampung, melayani, dan menyelenggarakan kepariwisataan.
 - f. Kebijakan pengelolaan.
 - g. Kebijakan pembinaan.
 - h. Kebijakan hukum.
2. Arah Pola Kebijaksanaan Pengembangan Jalur Wisatawan, diarahkan kepada pengembangan jalur wisatawan mancanegara dan nusantara yang sekaligus dapat meningkatkan jumlah/diversifikasi paket wisata yang didasarkan pada pengembangan objek wisata.
 3. Pola Kebijaksanaan Pengembangan Objek Wisata, meliputi:
 - a. Prioritas pengembangan objek wisata
 - b. Pengembangan pusat-pusat penyebaran kegiatan wisatawan
 - c. Meningkatkan kegiatan penunjang pengembangan objek wisata
 4. Kebijakan Pengembangan Objek Wisata
 5. Kebijakan Pengembangan Sarana dan Prasarana, meliputi: akomodasi, restoran, usaha rekreasi dan hiburan umum, gedung pertemuan,

perkemahan, pondok wisata, mandala wisata, pusat informasi wisata dan pramuwisata.

Berdasarkan pendapat Suwanto yang telah dijelaskan tersebut, peneliti beranggapan bahwa pendapat tersebut tidak cocok untuk diaplikasikan dalam pengembangan Pantai Amal. Dengan alasan bahwasanya pendapat tersebut lebih tepat diterapkan pada lingkup pariwisata nasional. Akan tetapi dengan alasan untuk menambah pengetahuan yang lebih, peneliti tetap menyertakan pendapat tersebut pada penelitian ini.

Kusudianto (1996:98) berpendapat bahwa “Pengembangan suatu destinasi perlu diusahakan sedemikian rupa, agar bila memungkinkan hanya ada dampak kecil saja yang mempengaruhi budaya setempat dan lingkungan. Hal ini penting sebagai upaya untuk mendapatkan implementasi yang sukses.

Perencanaan pengembangan suatu destinasi meliputi 5 maksud dasar, yaitu:

1. Identifikasi pendekatan alternatif dari: pemasaran pengembangan, organisasi industri wisata, pelayanan pendukung dan aktivitas.
2. Penyesuaian terhadap yang tidak tersangka, yaitu mengenai kondisi ekonomi umum, situasi *supply/demand* energi, nilai-nilai dan pola hidup, keuntungan besar industri tertentu.
3. Mempertahankan keunikan, yaitu: ciri khas alam dan sumber daya, kebudayaan lokal dan kehidupan tradisional, arsitektur lokal, monumen sejarah, peristiwa dan aktivitas lokal, taman dan kawasan olahraga di luar gedung, dan ciri khas destinasi yang lain.

4. Mengekspresikan keinginan seperti: Meningkatkan kesadaran akan keuntungan wisata, menciptakan citra yang jelas dan positif dari kawasan destinasi, organisasi industri wisata yang efektif, meningkatkan kerja sama dengan para operator individual, program efektif pemasaran, isyarat dan informasi wisata, serta maksud-maksud lain.
5. Mencegah yang tidak diinginkan, seperti: Pertentangan dan persaingan antar para operator, sikap bermusuhan dan tidak ramah dari penduduk lokal terhadap pengunjung, kerusakan atau perubahan permanen yang tidak diinginkan dari ciri khas alam dan sumber daya sejarah, kehilangan identitas budaya, pemberhentian peristiwa dan aktivitas lokal, kepadatan, kongesti dan masalah lalu lintas, polusi udara, visual, kemusiman tinggi dan faktor-faktor lain."

Sinaga di dalam Soetarto (2003:15) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu daerah berkembang menjadi daerah tujuan wisata sangat tergantung kepada empat faktor yaitu:

1. Adanya daya tarik pariwisata. Objek dan daya tarik ini bisa berupa *site attraction* maupun *event attraction*. *Site attraction* berupa tempat penting yang memiliki pemandangan indah, iklim yang baik, potensi budaya atau potensi sejarah. Sedang *event attraction* berupa kejadian atau pariwisata seperti atraksi dan pagelaran budaya, kesenian, upacara keagamaan, kongres, pameran, festival pariwisata dan peristiwa olahraga
2. Aksesibilitas dalam arti mudah dicapai serta tersedianya sarana transportasi ke wilayah tersebut secara teratur, aman, nyaman dan murah. Hal ini akan dapat

dicapai kalau tersedia kendaraan baik melalui darat, laut maupun melalui udara serta tersedianya jalan, rel, terminal penyebrangan atau pelabuhan laut dan pelabuhan udara.

3. Amenitas (prasarana dan sarana), antara lain tersedianya akomodasi hotel, restoran, taman rekreasi, toko cendramata, pramuwisata, sarana hiburan dan olahraga, pelayanan jasa informasi misalnya kantor pos, wartel, bank, *money changer*, biro perjalanan dan rumah sakit.
4. Organisasi Kepariwisata yang berfungsi untuk menyusun suatu kerangka pengembangan pariwisata, mengatur usaha-usaha yang bergerak pada bidang pariwisata serta mempromosikan daerah tersebut sehingga dikenal masyarakat lain.

Yoeti (1996:177) menyatakan bahwa ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, yaitu:

1. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai *something to see*. Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Daerah itu harus mempunyai daya tarik yang khusus, di samping itu harus mempunyai pula atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainments* bila orang datang ke sana.
2. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah *something to do*. Artinya, di tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan

disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi atau amusements yang dapat membuat betah tinggal lebih lama di tempat itu.

3. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah *something to buy*. Artinya, di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), terutama barang-barang *souvenir* dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal masing-masing. Fasilitas untuk berbelanja ini tidak hanya menyediakan barang-barang yang dapat dibeli, tetapi harus pula tersedia sarana-sarana pembantu lain untuk lebih memperlancar seperti *money changer*, bank, kantor pos, kantor telepon dan lain-lain.

Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Syamsuridjal (1997:21) yang menyatakan bahwa suatu objek wisata dikatakan layak dikembangkan apabila memiliki syarat-syarat berikut ini:

1. *Attraction* (atraksi), adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau datang berkunjung ketempat wisata tersebut.

Atraksi wisata terdiri dari dua yaitu:

- a. *Site Attraction*, yaitu daya tarik yang dimiliki oleh objek wisata semenjak objek itu ada.
- b. *Event Attraction*, yaitu daya tarik yang dimiliki oleh suatu objek wisata setelah dibuat manusia.

2. *Accesbility*, yaitu kemudahan cara untuk mencapai tempat wisata tersebut.

3. *Amenity*, yaitu fasilitas yang tersedia di daerah objek wisata seperti akomodasi dan restoran.
4. *Institution*, yaitu lembaga atau organisasi yang mengelola objek wisata tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori yang diungkapkan oleh Sinaga dan Syamsuridjal. Peneliti beranggapan bahwa teori-teori yang diungkapkan tersebut cocok dengan kondisi objek wisata Pantai Amal sebagai objek wisata yang sedang dikembangkan. Aspek-aspek didalam teori-teori tersebut juga telah dimiliki oleh objek wisata Pantai Amal untuk dikembangkan.

Banyak hal yang harus dilakukan didalam pengembangan objek wisata agar pengembangan objek wisata berjalan dengan sesuai dengan rencana. Banyak juga aspek-aspek yang mempengaruhi pengembangan objek wisata tersebut. Oleh karena itu perlu adanya persiapan matang dari berbagai pihak yang terkait. Apabila pengembangan pariwisata dapat dicapai akan memberikan dampak positif seperti pertumbuhan ekonomi, mengurangi angka pengangguran, memperdayakan serta melestarikan sumber daya alam dan budaya dan meningkatkan hubungan nasional dan internasional.

D. Peranan Pemerintah dalam Pariwisata

Pemerintah merupakan salah satu *stakeholder* di dalam bidang pariwisata. Pemerintahlah yang yang membuat berbagai kebijakan tentang pariwisata serta berperan dalam meningkatkan devisa dan pendapatan asli daerah melalui bidang pariwisata. Wahab (2003:77) mengatakan bahwa :

“Wisatawan yang tiba di suatu negara, baik secara individu maupun dalam kelompok, tentu akan membelanjakan uangnya selama berada disana untuk membayar jasa-jasa atau barang-barang wisata. Seluruh jumlah uang yang dibelanjakan ini akan merupakan jumlah penerimaan dari sektor pariwisata dan menjadi pola konsumsi di negara tersebut. Semakin bertambah konsumsi wisatawan, semakin banyak pula jasa-jasa wisata. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata menjadi sumber pendapatan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara dan juga pariwisata mampu menjadi faktor dalam mengurangi jumlah pengangguran. Hal tersebut akan mampu terwujud jika pemerintah selaku pemegang kepentingan mampu mengembangkan pariwisata secara optimal.

Kusudianto (1996:1) mengatakan bahwa :

“Salah satu upaya untuk mendapatkan devisa dalam era pembangunan ini adalah dengan menggalakan sektor pariwisata. Untuk itu perlu kesiapan dan pambanahan di berbagai bidang, termasuk pengelolaan dan pengembangannya. Pemerintah telah menetapkan daerah-daerah tujuan wisata di Indonesia, namun kita yakin bahwa masih ada banyak lagi daerah kunjungan yang potensial”.

Oka (2008:9) juga memberikan pendapat bahwa:

“Ketetapan pemerintah Indonesia dalam dekade tahun 1980-an yang berhasil mendudukan industri pariwisata sebagai sektor prioritas bagi penerimaan devisa, telah menempatkannya pada posisi ideal untuk memanfaatkan potensi pertumbuhan yang terjadi dikawasan Asia Timur, Kawasan Pasifik, dan Asia Tenggara yang dianggap akan mengalami pertumbuhan terbesar, sebesar 6,5 persen ketimbang pertumbuhan industri pariwisata dunia yang diperkirakan hanya 4,5 persen saja”.

Berdasarkan pendapat tersebut, pemerintah memiliki peran sebagai penyusun strategi pariwisata Indonesia dalam menghadapi pertumbuhan Pariwisata Asia maupun dunia. Ada beberapa fungsi pokok pemerintah daerah dalam sektor pariwisata menurut Pendit (1994:56) adalah:

1. Sebagai pelaksana dan penanggung jawab penuh terhadap segala kegiatan kepariwisataan dan pembangunan kepariwisataan di daerah serta hal-hal lain yang berkaitan dengan urusan kepariwisataan.
2. Sebagai pelaksana dan penanggung jawab penuh dari upaya pengembangan struktur pariwisata yang ditugaskan kepadanya oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah dan tingkat atasannya menurut asas perbantuan.

UN-WTO (1980) dalam Pitana dan Diarta (2009:113) berpendapat bahwa peran pemerintah dalam menentukan kebijakan pariwisata sangat strategis dan bertanggung jawab terhadap beberapa hal berikut:

1. Membangun kerangka (*framework*) operasional, sektor publik dan swasta terlibat dalam menggerakkan denyut pariwisata.
2. Menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan legislasi, regulasi dan kontrol yang diterapkan dalam pariwisata, perlindungan lingkungan dan pelestarian budaya serta warisan budaya.
3. Menyediakan dan membangun infrastruktur transportasi darat, laut dan udara dengan kelengkapan prasarana komunikasinya.
4. Membangun dan memfasilitasi peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menjamin pendidikan dan pelatihan yang profesional untuk menyuplai kebutuhan tenaga kerja di sektor pariwisata.
5. Menerjemahkan kebijakan pariwisata yang disusun ke dalam rencana kongkret yang mungkin termasuk di dalamnya: (a) evaluasi kekayaan aset pariwisata, alam dan budaya serta mekanisme perlindungan dan pelestariannya; (b) identifikasi dan kategorisasi produk pariwisata yang

mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif; (c) menentukan persyaratan dan ketentuan penyediaan infrastruktur dan suprastruktur yang dibutuhkan yang akan berdampak pada keragaan (*performance*) pariwisata, dan; (d) mengelaborasi program untuk pembiayaan dalam aktivitas pariwisata, baik untuk sektor publik maupun swasta.

Menurut Subadra (2006) pemerintah memiliki beberapa peran dalam bidang pariwisata yaitu:

1. Perencanaan Pariwisata

Pariwisata merupakan industri yang memiliki kriteria-kriteria khusus, mengakibatkan dampak positif dan negatif. Demi memenuhi kriteria tersebut, memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan sehubungan dengan pengembangan pariwisata diperlukan perencanaan pariwisata yang matang. Kesalahan dalam perencanaan akan mengakibatkan munculnya berbagai macam permasalahan dan konflik kepentingan di antara para *stakeholders*. Masing-masing daerah tujuan wisata memiliki permasalahan yang berbeda dan memerlukan jalan keluar yang berbeda pula.

Pada bidang pariwisata, perencanaan bertujuan untuk mencapai cita-cita atau tujuan pengembangan pariwisata. Secara garis besar perencanaan pariwisata mencakup beberapa hal penting yaitu:

- a. Perencanaan pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan berbagai jenis industri yang berkaitan dengan pariwisata.
- b. Perencanaan penggunaan lahan.

- c. Perencanaan infrastruktur yang berhubungan dengan jalan, bandar udara, dan keperluan lainnya seperti; listrik, air, pembuangan sampah dan lain-lain.
- d. Perencanaan pelayanan sosial yang berhubungan dengan penyediaan lapangan pekerjaan, pelayanan kesahatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial.
- e. Perencanaan keamanan yang mencakup keamanan internal untuk daerah tujuan wisata dan para wisatawan.

2. Pembangunan Pariwisata

Pembangunan pariwisata umumnya dilakukan oleh sektor swasta terutama pembangunan fasilitas dan jasa pariwisata, namun pengadaan infrastruktur umum seperti jalan, listrik dan air yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata terutama untuk proyek-proyek yang berskala besar yang memerlukan dana yang besar seperti pembangunan bandar udara, jalan untuk transportasi darat, proyek penyediaan air bersih dan proyek pembuangan limbah merupakan tanggung jawab pemerintah. Selain itu, pemerintah juga berperan sebagai penjamin dan pengawas para investor yang menanamkan modalnya dalam bidang pembangunan pariwisata.

3. Kebijakan pariwisata

Kebijakan merupakan perencanaan jangka panjang yang mencakup tujuan pembangunan pariwisata dan cara atau prosedur pencapaian tujuan tersebut yang dibuat dalam pernyataan-pernyataan formal seperti hukum dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Kebijakan yang dibuat pemerintah harus sepenuhnya

dijadikan panduan dan ditaati oleh para *stakeholders*. Kebijakan-kebijakan yang harus dibuat dalam pariwisata adalah kebijakan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, dan hubungan politik terutama politik luar negeri bagi daerah tujuan wisata yang mengandalkan wisatawan manca negara. Umumnya kebijakan pariwisata disertakan dalam kebijakan ekonomi secara keseluruhan yang kebijakannya mencakup struktur dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kebijakan ekonomi yang harus dibuat sehubungan dengan pembangunan pariwisata adalah kebijakan mengenai ketenagakerjaan, penanaman modal dan keuangan, industri-industri penting untuk mendukung kegiatan pariwisata, dan perdagangan barang dan jasa.

4. Peraturan Pariwisata

Peraturan pemerintah memiliki peran yang sangat penting terutama dalam melindungi wisatawan dan memperkaya atau mempertinggi pengalaman perjalanannya. Peraturan-peraturan penting yang harus dibuat oleh pemerintah untuk kepentingan tersebut adalah:

- a. Peraturan perlindungan wisatawan terutama bagi biro perjalanan wisata yang mengharuskan wisatawan membayar uang muka (*deposit payment*) sebagai jaminan pemesanan jasa seperti akomodasi, *tour* dan lain-lain;
- b. Peraturan keamanan kebakaran yang mencakup pengaturan mengenai jumlah minimal lampu yang ada dimasing lantai hotel dan alat-alat pendukung keselamatan lainnya;

- c. Peraturan keamanan makan dan kesehatan yang mengatur mengenai standar kesehatan makanan yang disajikan kepada wisatawan;
- d. Peraturan standar kompetensi pekerja-pekerja yang membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus seperti pilot, sopir, dan nakhoda.

Pemerintah juga bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam seperti flora dan fauna yang langka, air, tanah, dan udara agar tidak terjadi pencemaran yang dapat mengganggu bahkan merusak suatu ekosistem. Oleh karena itu, penerapan semua peraturan pemerintah dan undang-undang yang berlaku mutlak dilaksanakan oleh pemerintah. Berikut ini beberapa pasal yang berkaitan dengan peranan pemerintah di bidang pariwisata di dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan:

- a. Pasal 18
Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah mengatur dan mengelola urusan kepariwisataan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- b. Pasal 23
Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban:
 - 1) menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan;
 - 2) menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi, dan memberikan kepastian hukum;
 - 3) memelihara, mengembangkan, dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergalai; dan
 - 4) mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas.
- c. Pasal 28
Pemerintah berwenang:
 - 1) menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional;
 - 2) mengoordinasikan pembangunan kepariwisataan lintas sektor dan lintas provinsi;

- 3) menyelenggarakan kerja sama internasional di bidang kepariwisataan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- 4) menetapkan daya tarik wisata nasional;
- 5) menetapkan destinasi pariwisata nasional ;
- 6) menetapkan norma, standar, pedoman, prosedur, kriteria, dan sistem pengawasan dalam penyelenggaraan kepariwisataan;
- 7) mengembangkan kebijakan pengembangan sumber daya manusia di bidang kepariwisataan;
- 8) memelihara, mengembangkan, dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali;
- 9) melakukan dan memfasilitasi promosi pariwisata nasional;
- 10) memberikan kemudahan yang mendukung kunjungan wisatawan;
- 11) memberikan informasi dan/atau peringatan dini yang berhubungan dengan keamanan dan keselamatan wisatawan;
- 12) meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan potensi wisata yang dimiliki masyarakat;
- 13) mengawasi, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan kepariwisataan; dan
- 14) mengalokasikan anggaran kepariwisataan.

d. Pasal 29

Pemerintah provinsi berwenang:

- 1) menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi;
- 2) mengoordinasikan penyelenggaraan kepariwisataan di wilayahnya;
- 3) melaksanakan pendaftaran, pencatatan, dan pendataan pendaftaran usaha pariwisata;
- 4) menetapkan destinasi pariwisata provinsi;
- 5) menetapkan daya tarik wisata provinsi;
- 6) memfasilitasi promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya;
- 7) memelihara aset provinsi yang menjadi daya tarik wisata provinsi; dan
- 8) mengalokasikan anggaran kepariwisataan.

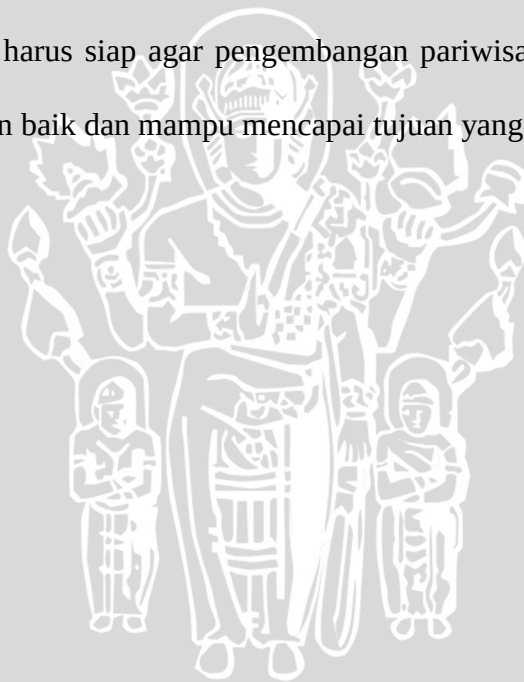
e. Pasal 30

Pemerintah kabupaten/kota berwenang:

- 1) menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota;
- 2) menetapkan destinasi pariwisata kabupaten/kota;
- 3) menetapkan daya tarik wisata kabupaten/kota;
- 4) melaksanakan pendaftaran, pencatatan, dan pendataan pendaftaran usaha pariwisata;
- 5) mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan kepariwisataan di wilayahnya;
- 6) memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya;

- 7) memfasilitasi pengembangan daya tarik wisata baru;
- 8) menyelenggarakan pelatihan dan penelitian kepariwisataan dalam lingkup kabupaten/kota;
- 9) memelihara dan melestarikan daya tarik wisata yang berada di wilayahnya;
- 10) menyelenggarakan bimbingan masyarakat sadar wisata; dan
- 11) mengalokasikan anggaran kepariwisataan.

Banyak peran pemerintah dalam sektor pariwisata, selain pembuat kebijakan pemerintah juga berperan sebagai pengatur strategi pariwisata suatu daerah. Pemerintah juga berperan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan kepariwisataan. Peran pemerintah begitu penting, oleh karena itu pemerintah harus siap agar pengembangan pariwisata yang dilakukan mampu berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan melakukan penggambaran, penguraian serta menginterpretasikan data. Menurut Moleong (2000:3) penelitian deskriptif didefinisikan sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011:9) Penelitian deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang memaparkan secara sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti berpendapat jika menggunakan jenis penelitian ini maka peneliti akan mampu memperoleh, menganalisis serta menginterpretasikan data dengan tepat dan mampu mencapai tujuan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2011:38) fokus penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Fokus penelitian ini meliputi analisis tentang :

1. Pengembangan daya tarik wisata (atraksi) yang dilakukan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di Objek Wisata Pantai Amal. Ada dua jenis atraksi yaitu:
 - a. *Site Attraction*.
 - b. *Event Attraction*.
2. Pengembangan aksesibilitas yang dilakukan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di Objek Wisata Pantai Amal.
3. Pengembangan amenities yang dilakukan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di Objek Wisata Pantai Amal. Ada dua aspek yang terdapat didalam amenities yaitu:
 - a. Prasarana.
 - b. Sarana.
4. Pengembangan organisasi kepariwisataan yang dilakukan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di Objek Wisata Pantai Amal.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat seorang peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi dan data-data yang valid dan akurat yang benar-benar diperlukan untuk kegiatan penelitian dari objek yang diteliti. Terdapat juga situs penelitian yang merupakan tempat peneliti memperoleh informasi dan data

sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, situs penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora)

Disbudparpora merupakan instansi pemerintah yang menaungi empat bidang sekaligus. Dalam hal ini termasuk urusan kebudayaan dan pariwisata yang merupakan bidang yang terkait dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti. Di tempat ini peneliti bisa mendapatkan data-data lisan dan tulisan yang terkait dengan Pantai Amal.

2. Objek wisata Pantai Amal

Objek wisata Pantai Amal merupakan objek wisata yang ingin diteliti oleh peneliti karena peneliti melihat Pantai Amal sebagai tempat wisata yang memiliki potensi yang bagus apabila mampu dikembangkan secara tepat.

D. Jenis dan Sumber Data

Lofland dalam Moleong (2000:112), menyatakan bahwa, sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data-data tersebut adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal langsung dari sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini salah satunya diperoleh melalui metode wawancara, sumber datanya adalah:

- a. Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan

- b. Kepala Bagian di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan
- c. Pemilik warung di Pantai Amal

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada. Data-data tersebut berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga yang terkait dengan pengembangan Pantai Amal. Tidak menutup kemungkinan peneliti mengambil dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari Instansi lainnya yang terkait penelitian ini seperti Badan Perencanaan Pembangunan Kota Tarakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data langsung pada lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Menurut Nasirin (2009:43) menjelaskan bahwa pengumpulan data dengan menggunakan metode pengamatan adalah merupakan sebuah pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk dapat terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan langsung dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Dalam hal ini peneliti mengamati Pantai Amal sebagai lingkungan yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di Pantai Amal.

2. Wawancara

Menurut Arikunto (2006:155) wawancara (*interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara/narasumber. Melalui wawancara peneliti akan memperoleh informasi-informasi mengenai hal yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis terkait dengan permasalahan yang diteliti. Data yang digunakan adalah data yang terdapat di Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipergunakan di dalam menggali data dimana penelitian tersebut dilakukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*)

Yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada aktor (sumber data) sebagai pedoman peneliti dalam melakukan wawancara.

2. Alat Perekam

Yaitu alat untuk merekam suara saat melakukan wawancara, dalam hal ini penulis menggunakan telepon genggam (*handphone*).

3. Kamera

Yaitu alat yang digunakan dalam rangka pengumpulan data di lapangan.

4. Alat Tulis-menulis

Berupa alat tulis-menulis untuk membantu dalam pencatatan hal-hal penting.

G. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif karena peneliti ingin memperoleh gambaran secara kualitatif dan akan menghasilkan data secara deskriptif melalui uraian. Berdasarkan Miles dan Huberman (1992:16) tahapan analisis dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.

2. Penyajian Data

Berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui melihat penyajian data kita dapat memahami yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Yaitu dilakukan dengan cara longgar, tetap terbuka, tetapi dirumuskan secara rinci dan mengakar dengan kokoh.

Ketiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk

membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman
(1992:19)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Kondisi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Tarakan

Tarakan adalah sebuah kota pulau di Provinsi Kalimantan Utara dengan jumlah penduduk 226.760 jiwa (tahun 2014) yang terletak di bagian utara propinsi tersebut dengan luas daratan 250,80 km² dan lautan 406,53 Km². Kata Tarakan berasal dari bahasa Tidung yang artinya tempat singgah (Tarak) dan makan (Ngakan), sesuai dengan namanya pulau ini sebagai tempat persinggahan atau tempat istirahat dan melakukan barter kaum nelayan dari kerajaan Tidung pada masa sebelum datangnya Kolonial Belanda. Kota Tarakan terletak pada 3° 14' 23" - 3° 26' 37" Lintang Utara dan 117° 30' 50" - 117° 40' 12" Bujur Timur, dengan luas wilayahnya mencapai 657,33 Km², terdiri atas wilayah daratan seluas 250,80 Km² dan wilayah lautan seluas 406,53 Km². Suhu udara minimum 24,8° C dan maksimum 31,4° C, dan kelembaban rata-rata 85%, curah hujan dalam 5 tahun terakhir 366,36 mm/bulan dan penyinaran rata-rata 44,84%. (Sumber : tarakankota.go.id).



Gambar 1 Peta Kota Tarakan
Sumber : Pemerintah Kota Tarakan (tarakankota.go.id), 2015

Berikut adalah batas-batas Kota Tarakan:

- Sebelah Utara : Pesisir Pantai Kecamatan Pulau Bunyu
- Sebelah Timur : Kecamatan Pulau Bunyu dan Laut Sulawesi
- Sebelah Selatan : Pesisir Pantai Kecamatan Tanjung Palas
- Sebelah Barat : Pesisir Pantai Kecamatan Sesayap

Kota Tarakan memiliki visi, misi dan motto sebagai berikut :

- a. Visi

Mewujudkan Tarakan sebagai kota perdagangan, jasa, industri, perikanan dan pariwisata; didukung oleh sumber daya manusia serta infrastruktur yang handal dan berwawasan lingkungan

- b. Misi

- 1) Melaksanakan pengembangan dan pembangunan kawasan perdagangan, industry, perikanan dan pariwisata.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia.

3) Melaksanakan peningkatan, pembangunan dan pengembangan infrastruktur.

4) Melaksanakan pengembangan dan pembangunan lingkungan hidup.

c. Motto :

BAIS : Bersih, Aman, Indah dan Sehat Sejahtera

Penduduk Kota Tarakan mengalami peningkatan setiap tahunnya, pertumbuhan penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Jumlah penduduk kota Tarakan menurut jenis kelamin tahun 2010-2015

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2010	102,700	93,300	196,000
2011	106,800	97,100	203,900
2012	111,100	101,000	212,100
2013	115,300	104,900	220,200
2014	119,000	108,200	227,200

sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tarakan, 2015

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin selama periode 2010 sampai 2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 3,24 % dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 sebesar 2,58 %, tahun 2012 sebesar 2,58 % dan di tahun 2013 sebesar 2,71 % .

2. Gambaran Umum Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan

Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) merupakan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang menaungi urusan

kepariwisataan di Kota Tarakan, mulai dari menyusun, melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi segala rencana kepariwisataan. Adapun Visi dan Misi Disbudparpora sebagai berikut:

a. Visi dan Misi

Visi :

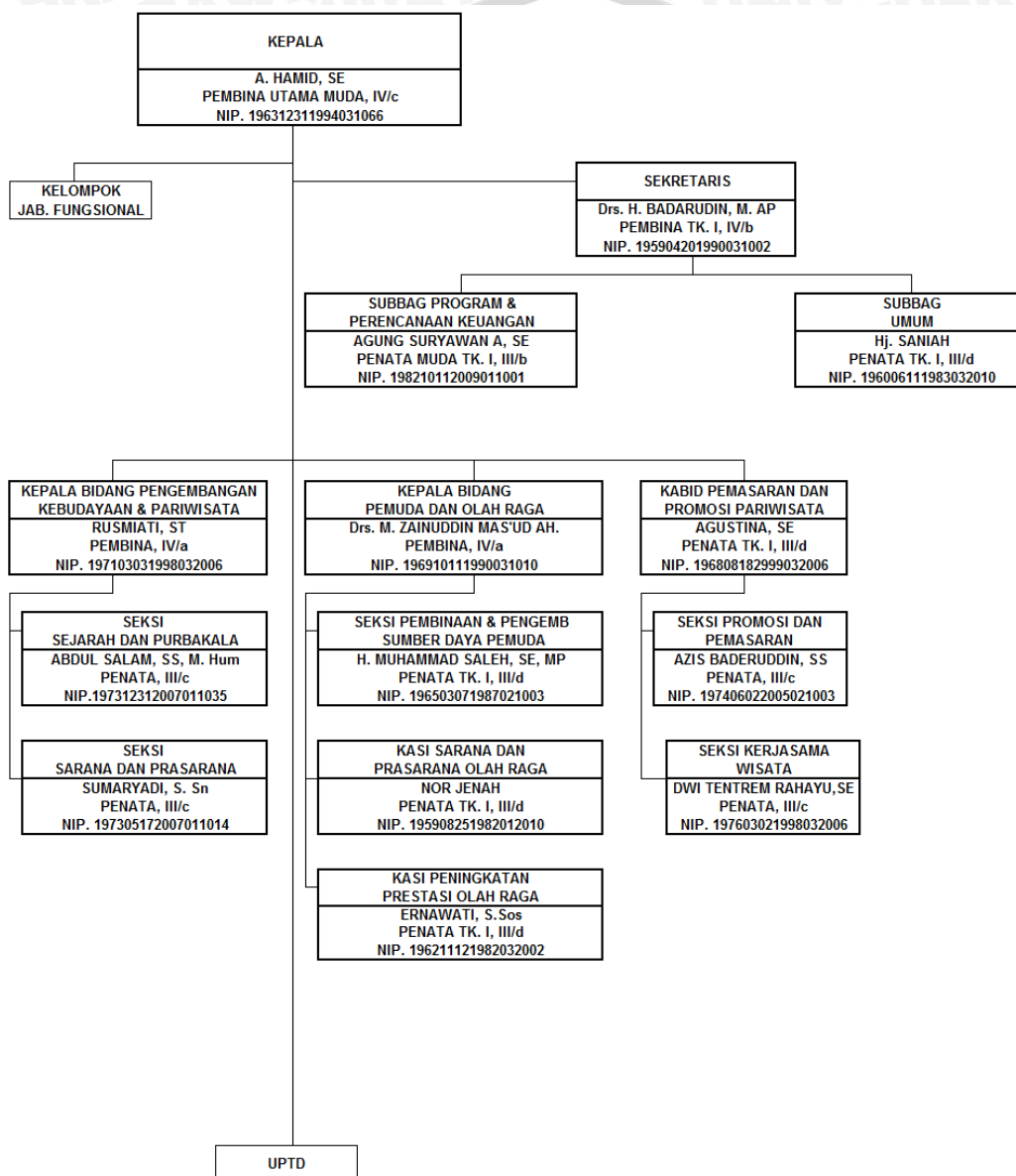
Terwujudnya Tarakan Sebagai Kota Wisata Berbasis Sejarah, Industri, Perdagangan dan Jasa yang didukung oleh Insan Pemuda Kreatif dan Berprestasi

Misi :

- 1) Mengembangkan potensi ODTW dengan mutu pengelolaan secara profesional;
- 2) Memperkuat ketahanan budaya masyarakat Tarakan melalui peningkatan pemahaman sejarah, pelestarian warisan budaya dan unsur-unsur kebudayaan yang berkembang dimasyarakat;
- 3) Mewujudkan kerjasama promosi wisata secara sinergis antar lembaga dan antar daerah
- 4) Mewujudkan kuantitas dan kualitas insan pemuda kreatif dan berprestasi;
- 5) Mewujudkan peningkatan sarana dan prasarana olahraga

Bagan Peta Jabatan

Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga



Gambar 2 Bagan Peta Jabatan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga

Sumber : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga

Disbudparpora mengacu pada Visi Walikota Tarakan yang ingin mewujudkan Kota Tarakan sebagai kota pariwisata didukung oleh sumber daya manusia serta infrastruktur yang handal dan berwawasan lingkungan.

Dibudparpora juga mengacu pada misi Walikota Tarakan yang ingin melaksanakan pengembangan dan pembangunan kawasan perdagangan industri perikanan dan pariwisata. Tidak hanya itu saja, Walikota Tarakan juga memasukan bidang kepariwisataan dalam 27 Program Strategis Kota Tarakan tahun 2014-2019 berikut ini:

a. Nomor 13

Pengembangan dan pembangunan kawasan wisata (wisata kuliner, wisata sejarah dan budaya, wisata rekreasi dan wisata alam)

b. Nomor 23

Pengembangan dan pembangunan teknologi, seni, budaya dan olahraga

Berdasarkan visi-misi serta program strategis yang di terbitkan oleh Walikota Tarakan, bidang kepariwisataan menjadi salah satu fokus Walikota Tarakan didalam masa jabatannya.

Menyikapi visi dan misi walikota tersebut, Disbudparpora menyusun sasaran pembangunan kepariwisataan Kota Tarakan yang akan dicapai dalam jangka waktu 5 tahun yaitu:

- 1) Meningkatnya pelayanan wisatawan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas sarana penunjang destinasi wisata Tarakan;

- 2) Meningkatnya Ketahanan budaya dan keragaman produk daya tarik wisata minat khusus (wisata Sejarah / budaya) melalui pelestarian sejarah dan Cagar Budaya:
- 3) Meningkatnya sinergitas jaringan kerjasama promosi dan pemasaran wisata antar lembaga dan daerah berbasis multimedia:
- 4) Meningkatnya Pembinaan dan Pengembangan Pemuda Pelopor dan berprestasi
- 5) Meningkatnya kualitas dan kuantitas fasilitas Sarana Olahraga hingga tingkat kelurahan.

Kelima sasaran tersebut ingin dicapai terealisasi pada tahun 2019 tepatnya pada akhir masa jabatan Walikota Tarakan. Agar mampu mencapai sasaran tersebut dibutuhkan langkah-langkah strategis dan rencana yang baik, oleh karena itu Disbudparpora menyusun beberapa strategi dan rencana aksi berikut ini:

a. Bidang Kebudayaan

- 1) Meningkatkan pelestarian nilai - nilai budaya dan cagar budaya
- 2) Meningkatkan Kajian Pengembangan dan pemanfaatan sejarah dan cagar budaya.
- 3) Fasilitasi bantuan alat kesenian daerah.
- 4) Registrasi Cagar Budaya daerah dalam pendudukan Program Registrasi Nasional Cagar Budaya.

- 5) Membangun sinergitas pengembangan dan pemanfaatan situs dan Kawasan cagar budaya dengan lembaga lain dalam kawasan tertentu (Pertamina, Bandara / Angkasa Pura dan TNI - AL).
- 6) Meningkatkan gerakan sadar budaya melalui pergelaran tradisi dan permainan tradisional masyarakat.

b. Bidang Pariwisata

- 1) Peningkatan Pengembangan sarana ODTW di Empat lokasi (KKMB, Pantai Amal, Agrowisata Karungan, Embung Persemaian dan Embung Binalatung)
- 2) Pengembangan wisata kuliner
- 3) Peningkatan Promosi wisata melalui pengembangan Atraksi Wisata (karnaval, Pameran, Festival dll)
- 4) Peningkatan diversitas bahan promosi wisata berbasis media (Leaflet, Booklet, Majalah, IT dll)
- 5) Pembentukan Badan Promosi Pariwisata Daerah

Tabel 2 *Calender of Event* Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga tahun 2015

Waktu	Acara
3-10 Mei	Tarakan Walikota Cup Volley Ball
13 Juni	Pemilihan Duta Wisata Kota Tarakan
14-15 Agustus	One Heart Borneo Festival
17-19 Agustus	Yact Rally International Route Of Tarakan
23 Agustus	Balap Sepeda Tour D'Tarakan
13 September	Tarakan Marathon 10K
26 September	Art Tarakan Night Festival & Malam Anugerah Pariwisata
18 Oktober	4th Tarakan Carnival
Desember	Festival Budaya Iraw Tengkeyu

sumber: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2015

3. Pariwisata di Kota Tarakan

a. Pantai Amal



Gambar 3 Objek Wisata Pantai Amal
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Obyek Wisata ini berlokasi di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur. Dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan jarak tempuh sekitar 11 km dari pusat kota dalam waktu sekitar 20 menit. Saat ini Pemerintah Kota Tarakan sedang mengadakan Pematangan Lahan yang kedepan akan dibangun Water park terbesar di Kalimantan Utara. Pantai Amal terkenal dengan garis pantai yang panjang sehingga banyak event-event pariwisata diselenggarakan disini seperti Iraw Tengkeyu, Olahraga Pantai dan lain-lain. Untuk Masalah Kuliner Wisatawan sudah terbiasa di manjakan dengan kuliner khas Pantai Amal yaitu kapah.

b. Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan (KKMB)



Gambar 4 Monyet Bekantan di KKMB

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur

Wisata Hutan Mangrove merupakan salah satu destinasi wisata jika berkunjung ke kota Tarakan. Didalam kawasan ini terdapat berbagai jenis biota laut dan darat yang cukup menawan. Kawasan Mangrove yang luasnya 21 hektar juga terdapat jenis monyet berhidung panjang atau disebut Bekantan (*Nasalis Lavartus*) yang berjumlah 21 ekor yang dilindungi dan menjadi penghuni abadi dikawasan ini. Untuk mencapai lokasi ini tidak terlalu sulit karena dekat dari pusat kota $\pm$ 300m sebelah Barat Pusat perbelanjaan Gusher jl. Gajah Mada Kecamatan Tarakan Barat

c. Situs Perang Dunia II Peningki Lama



Gambar 5 Meriam Peninggalan Perang Dunia II
Sumber : National Geographic Indonesia

Berada di Kelurahan Mamburungan Timur berdekatan dengan Lantamal Tarakan. Merupakan basis/pertahanan Belanda dari serangan Jepang pada Perang Dunia II. Saat ini situs Peningki Lama ini menjadi tempat favorit bagi warga yang menyukai fotografi, karena pada sore hari matahari terbenam akan terlihat sangat indah. Selain situs Peningki Lama juga terdapat sekitar 413 benda peninggalan sejarah Perang Dunia II lainnya yang tersebar di Kota Tarakan.

d. Museum Roemah Boendar



Gambar 6 Roemah Boendar

Sumber : pens.ac.id

Berlokasi di Jalan Danau Jempang (di samping gedung DPRD Kota Tarakan). Didalamnya terdapat sejumlah benda sejarah peninggalan Perang Dunia II. Seperti Mobil Taksi jaman dulu yang masih terawat dengan baik dan foto-foto pada saat jaman Perang Dunia II .

e. **Bais Hill**



Gambar 7 Kolam Renang di Bais Hill
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Bais Hill merupakan salah satu tempat wisata tirta yang banyak dikunjungi warga. Terletak di bukit amal berdekatan dengan Pantai Amal dan Universitas Borneo Tarakan. Bais Hill menjadi tempat wisata tirta yang diminati warga karena memiliki beberapa wahana permainan air, seperti seluncuran dan tong air raksasa.

f. **Baloy Adat Tidung**



Gambar 8 Tarian Adat di Baloy Adat Tidung
Sumber : Kompasiana

Adalah tempat wisata berupa Rumah Adat Suku Tidung yang dibangun di atas lahan seluas 2,5 ha dari dana pribadi Kepala Adat Besar Dayak Tidung, Mochtar Basry Idris. Bentuk Rumah Baloy lebih modern karena hasil pengembangan arsitektur Rumah Panjang (Rumah Betang). Rumah dibangun menghadap ke utara, namun pintu utamanya melawan arah menghadap keselatan. Seluruh badan rumah dibuat menggunakan kayu ulin, kayu dari Kalimantan yang sangat kuat dan tahan terhadap suhu, kelembaban serta air laut. Di Baloy Adat Tidung ini juga menampilkan kesenian tradisional dan oleh-oleh khas Suku Tidung.

B. Penyajian Data

1. Empat faktor dalam pengembangan objek wisata Pantai Amal yaitu:

a. Daya Tarik Pariwisata (Atraksi)

Daya Tarik Pariwisata bisa di juga disebut dengan kata atraksi yaitu suatu hal menarik atau unik yang mampu menimbulkan motivasi atau keinginan bagi calon wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata. Dalam hal ini adalah daya tarik wisata yang dimiliki Pantai Amal. Pantai Amal memiliki beberapa daya tarik wisata yang mampu menimbulkan motivasi serta keinginan bagi calon wisatawan untuk datang ke Pantai Amal. Daya tarik wisata yang dimiliki Pantai Amal dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) *Site Attraction*

Pengertian *site attraction* adalah daya tarik wisata yang telah dimiliki oleh objek wisata itu semenjak objek wisata itu ada. Pantai Amal sebagai objek wisata yang dikenal oleh masyarakat Kota Tarakan memiliki pemandangan alam yang indah. Terdapat banyak pohon kelapa yang berjejer di pinggir Pantai Amal mampu memberikan rasa sejuk dan nyaman kepada wisatawan. Pemandangan laut dan ombak juga mampu membuat wisatawan merasakan kenyamanan. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Hamid Amren, S.E. (Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan) dengan pertanyaan bagaimana kondisi objek wisata Pantai Amal pada saat ini? :

" Ya, kalau kondisi sekarang pantai amal salah satu objek wisata yang setiap hari libur dan hari-hari biasa yang selalu dikunjungi wisatawan lokal dan tamu yang berkunjung ke Tarakan karena disitu ada sebuah kawasan yang telah kami reklamasi sehingga walaupun pantainya

tidak lagi landai berbeda dengan pantai-pantai ditempat lain. Tujuan kami reklamasi amal pada saat itu adalah untuk mencegah terjadinya abrasi pantai yang bisa merusak rumah warga. Dan juga supaya pantai amal itu lebih rapi dan indah dilihat. Apa daya tarik disana? disamping tentu kalau pantai adalah pemandangan laut yang indah, kita berhadapan dengan laut sulawesi langsung sebagai jalur alur kepulauan Indonesia II (ALKI II) didepannya juga ada pulau Bunyu" (wawancara pada tanggal 22 April 2015 pukul 09:58 di Gedung Gabungan Dinas I)

Berdasarkan wawancara tersebut Disbudparpora telah berupaya meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan keindahan objek wisata Pantai Amal. Upaya yang dilakukan yaitu reklamasi objek wisata Pantai Amal. Hal tersebut menjadikan Pantai Amal memiliki lahan tambahan dengan lebar 40 meter dan panjang 2,4 kilometer. Dengan begitu pemandangan alam indah yang dimiliki objek wisata Pantai Amal dapat dinikmati dengan lebih nyaman.

Pantai Amal memiliki tipikal pasir pantai yang berbeda dengan pantai lain pada umumnya yang memiliki pasir berwarna putih. Seperti beberapa pantai di Pulau Bali yaitu Pantai Sanur, Pantai Pandawa dan Pantai di kawasan Nusa Dua. Pantai Amal memiliki pasir yang berwarna gelap. Namun hal itu bukan menjadi kelamahan Pantai Amal, karena pasir di Pantai Amal memiliki luas yang cukup besar apabila sedang terjadi surut air laut. Pasir pantai yang luas ini biasanya dimanfaatkan oleh wisatawan untuk melakukan berbagai aktivitas seperti bermain sepakbola dan voli pantai.

Atraksi pemandangan indah Pantai Amal juga dapat dinikmati pada waktu subuh, yaitu pada saat matahari terbit. Wisatawan dapat menikmati

fenomena matahari terbit yang seakan-akan keluar dari dalam air. Fenomena ini dapat dinikmati sekitar pukul 05.30 waktu setempat.

2) *Event Attraction*

Event Attraction adalah daya tarik wisata yang ada setelah dibuat oleh manusia. Ada beberapa daya tarik wisata Pantai Amal yang termasuk daya tarik wisata jenis ini yang pertama adalah Festival Iraw Tengkeyu. Atraksi utama dari Festival Iraw Tengkeyu adalah parade Padaw Tuju Dulung yang diadakan di Pantai Amal. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Hamid Amren, S.E. (Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan) dengan pertanyaan bagaimana strategi mengembangkan objek wisata Pantai Amal? :

"Kita semua sudah tahu yang namanya Iraw Tengkeyu. Iraw Tengkeyu adalah event dari dinas pariwisata untuk merayakan hari jadi Kota Tarakan. Tetapi dari acara itu kami juga ingin mendatangkan wisatawan-wisatawan terutama yang dari luar Tarakan untuk datang ke Pantai Amal melihat Iraw Tengkeyu. Itulah salah satu cara kami" (wawancara pada tanggal 22 April 2015 pukul 09:58 di Gedung Gabungan Dinas I)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Disbudparpora telah berupaya melaksanakan Iraw Tengkeyu untuk mendatangkan wisatawan lebih banyak lagi. Dengan peningkatan jumlah wisatawan akan dapat membantu objek wisata Pantai Amal lebih berkembang menjadi destinasi wisata yang besar. Dalam Iraw Tengkeyu, salah satu yang dibawa dalam parade ini adalah Padaw Tuju Dulung. Padaw Tuju Dulung adalah perahu hias yang diarak keliling kota. Pada bagian bawah perahu dipasang beberapa bilah bambu yang digunakan oleh para pemuda untuk mengangkut Padaw Tuju Dulung.



Gambar 9 Festival Iraw Tengkat

Sumber : Pemerintah Kota Tarakan (tarakankota.go.id)

Padaw Tuju Dulung mempunyai 3 cabang yang disebut dengan haluan. Haluan pada bagian tengah dibuat 3 tingkat. Sementara 2 haluan lainnya yang ada di kanan dan kiri perahu dibentuk menjadi 2 tingkat. Jika dihitung semua tingkat yang ada di masing-masing haluan, maka total ada 7. Angka 7 ini melambangkan jumlah hari dalam seminggu yang digunakan sebagai perlambangan perjalanan kehidupan manusia yang harinya berulang setiap minggu sekali.

Padaw Tuju Dulung yang diangkut oleh para pemuda dicat dalam 3 warna yang berbeda, yaitu kuning, hijau, dan merah. Bagian dari perahu paling atas mempunyai cat yang berwarna kuning. Dalam budaya Suku Tidung, warna kuning melambangkan kehormatan atau sesuatu yang ditinggikan. Oleh karena itulah warna kuning berada pada bagian tertinggi dari Padaw Tuju Dulung. Sementara 2 warna lainnya berada dibawahnya.

Pada bagian tengah Padaw Tuju Dulung terpasang 5 buah tiang. Jumlah tiang yang ada sebanyak 5 buah merupakan perlambangan dari shalat 5 waktu yang dilakukan oleh Umat Islam dalam seharinya. Tiang ini digunakan sebagai tempat untuk mengikat kain yang digunakan sebagai atap. Kain yang digunakan sebagai atap ini disebut dengan pari-pari. Tiang ini juga digunakan sebagai tempat untuk mengikat kain yang dihubungkan ke haluan perahu yang ada di kanan dan kiri.

Pada bagian tengah perahu tepat dibawah pari-pari terdapat tempat yang mempunyai bentuk seperti rumah. Tempat ini dilengkapi dengan atap bertingkat tiga yang disebut juga dengan nama meligay. Dimana dibawah meligay terdapat pintu pada keempat sisinya. Dibawah meligay inilah diletakkan sesaji yang berisi makanan yang selanjutnya akan dilepaskan di laut.

Sebagian bagian dari Festival Iraw Tengkeyu diadakan pula berbagai macam lomba untuk memeriahkan acara festival. Misalnya perlombaan menembak dengan sumpit. Ini bukanlah sumpit yang digunakan sebagai alat makan yang aslinya berasal dari Tiongkok. Sumpit yang dimaksud disini adalah senjata tradisional yang digunakan oleh Suku Dayak untuk berburu hewan di hutan. Sumpit terbuat dari bilah kayu ramping yang mempunyai bentuk silinder sepanjang 2 hingga 2,5 meter.

Pada bagian tengah sumpit dibuat lubang sempit yang digunakan untuk menaruh jarum. Agar jarum ini bisa muat dengan pas pada lubang didalam sumpit, maka pada bagian belakang jarum ditambahkan sumbat.

Untuk melesakkan jarum, maka sumpit harus ditiup. Salah satu ujung sumpit diletakkan pada bibir untuk kemudian ditiup dengan kencang. Perbedaan tekanan akibat tiupan pada bagian dalam sumpit, membuat jarum melesat dengan kencang. Semua orang dengan beberapa kali mencoba saja sudah bisa melesakkan jarum dari sumpit. Namun dibutuhkan keahlian yang berasal dari latihan untuk dapat menancapkan jarum dengan tepat di sasaran.

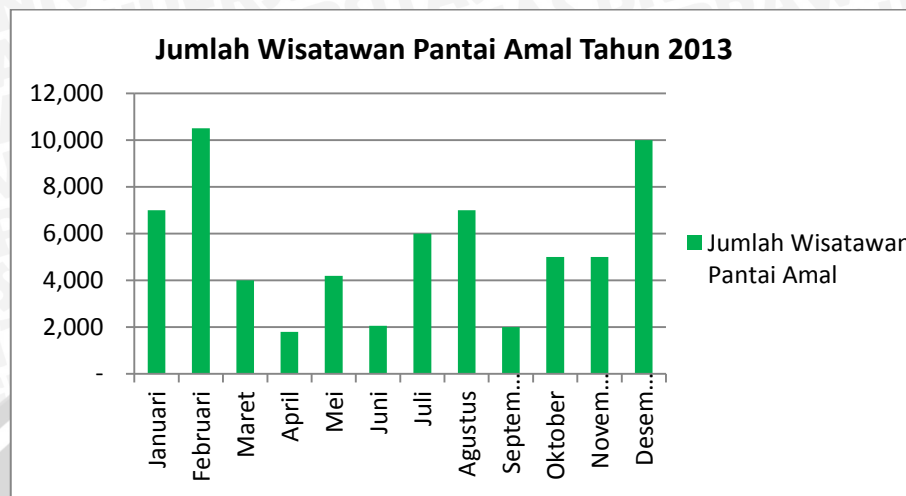
Sumpit yang digunakan oleh Suku Dayak juga digunakan untuk berburu hewan. Oleh karena itu diperlukan keahlian tambahan agar bisa mendekat dalam jarak tembak sumpit tanpa membuat hewan menjadi gelisah dan akhirnya melarikan diri. Hanya saja pada perlombaan menembak dengan sumpit pada Festival Iraw Tengkeyu, sasaran yang digunakan adalah target tidak bergerak.

Selain lomba menembak dengan sumpit, diadakan juga lomba perahu hias. Ada berbagai macam jenis perahu yang ikut dalam perlombaan ini. Mulai dari perahu motor hingga perahu layar. Perahu motor akan dihias dengan berbagai macam kain berwarna warni yang dipasang oleh peserta lomba. Apabila perahu motor ini berukuran besar, maka biasanya mereka juga memasang panji-panji yang dikibarkan pada beberapa bagian perahu.

Selain panji ini juga terlihat ada tiang yang sengaja dipasang pada bagian tengah kapal. Dari tiang ini kemudian di pasang tali yang ujungnya ditambatkan pada beberapa bagian perahu. Tali ini dihias dengan kertas warna-warni yang bisa menambah corak warna pada perahu.

Perahu layar yang berukuran lebih kecil biasanya menekankan hiasan pada layar mereka. Karena layar ini kalau sudah dikembangkan akan berukuran lebih besar dari perahu itu sendiri. Mereka secara khusus menjahit layar berwarna-warna untuk perlombaan ini saja. Perlombaan lain yang dilaksanakan pada saat Festival Iraw Tengkeyu adalah lomba tari jepen dan lomba mobil hias.

Festival Iraw Tengkeyu ditutup dengan pertunjukan kembang api. Pada acara penutupan tersebut biasanya juga akan ditampilkan pentas musik yang diisi oleh artis nasional. Festival Iraw Tengkeyu diadakan setiap dua tahun sekali untuk merayakan hari jadi Kota Tarakan yang jatuh pada tanggal 15 Desember. Pergelaran Iraw Tengkeyu selalu mampu menarik banyak wisatawan khususnya wisatawan lokal yaitu masyarakat Kota Tarakan. Tercatat jumlah pengunjung Pantai Amal pada Bulan Desember (bulan penyelenggaraan Iraw Tengkeyu) ditahun penyelenggaraan Iraw Tengkeyu selalu mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Seperti pada tahun 2013, berikut ini adalah jumlah wisatawan Pantai Amal dari bulan Januari hingga Desember:



Gambar 10 Jumlah wisatawan pantai Amal tahun 2013
Sumber : Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2015

Event attraction yang kedua adalah *waterpark*, pemerintah sekarang juga sedang melakukan perencanaan besar yaitu akan membangun *waterpark*, diharapkan *waterpark* ini akan menjadi kekuatan baru di Pantai Amal yang mampu menarik minat wisatawan. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Hamid Amren, S.E. (Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan) dengan pertanyaan bagaimana strategi untuk mengembangkan Pantai Amal? :

"Kemudian sebenarnya ada program besar yang dalam tahap disitu adalah membangun *waterpark*, kita sekarang pada tahap pematangan lahan sudah, pemagaran lahan sudah , pemagaran lahan sudah, dengan luas 5,8 Ha tetapi kemudian adalah dalam proses apresial aset, penilaian aset itu berapa harganya dan kedua adalah balik nama karena itu waktu dibebaskan masih ada atas nama warga yang menjual itu adalah dibebaskan untuk dibalik nama menjadi aset milik pemerintah daerah , kalau itu sudah selesai maka kita akan melakukan pelelangan kepada investor yang ingin membangun *waterpark* disana dengan perjanjian yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak" (wawancara pada tanggal 22 April 2015 pukul 09:58 di Gedung Gabungan Dinas I)

Waterpark ini akan menjadi *waterpark* pertama di Kota Tarakan bahkan di Provinsi Kalimantan Utara. Keberadaan *waterpark* ini akan menambahkan atraksi baru di Pantai Amal yang mungkin dapat menarik jumlah wisatawan lebih banyak. Hal ini merupakan peluang Pantai Amal untuk lebih menarik wisatawan dari kota lain di Provinsi Kalimantan Utara. *Waterpark* ini akan mengarahkan pengembangan objek wisata Pantai Amal menjadi kawasan destinasi wisata seperti Kawasan Pantai Ancol di Jakarta.

Event Attraction yang ketiga adalah panggung *mobile*. Panggung *mobile* ini merupakan panggung hiburan yang dapat berpindah-pindah (*mobile*). Panggung *mobile* ini diharapkan mampu menciptakan keramaian seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hamid Amren, S.E. (Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan) berikut dengan pertanyaan bagaimana strategi untuk mengembangkan Pantai Amal? :

"strategi yang lainnya yang sedang kita lakukan sekarang adalah membuat keramaian ditempat objek-objek wisata dihari-hari libur akhir pekan sekarang baru dalam tahap proses pembuatan panggung yang *mobile*, nanti disana akan kita akan berikan kreativitas untuk anak-anak yang bisa nyanyi silahkan, sehingga pada hari libur masyarakat tidak hanya melihat-lihat pantai tetapi juga ad hiburan lain dipantai amal itu. itu sekarang adalah dalam proses pembuatan panggung *mobile* (bisa berpindah-pindah)" (wawancara pada tanggal 22 April 2015 pukul 09:58 di Gedung Gabungan Dinas I)

Pembuatan panggung ini bertujuan agar wisatawan bisa mendapatkan hiburan lebih, bukan hanya melihat pantai saja. Tujuan lain pembuatan panggung ini yaitu agar anak-anak dapat berkreaitivitas di atas panggung tersebut. Jadi selain menghasilkan hiburan bagi wisatawan tetapi juga berdampak baik terhadap pengembangan kreativitas anak-anak.

b. Aksesibilitas

Objek wisata Pantai Amal berada di Kecamatan Tarakan Timur. Jarak objek wisata Pantai Amal dari pusat kota sekitar 11 km yang dapat ditempuh sekitar 20 menit menggunakan kendaraan bermotor. Akses jalan dari pusat kota menuju objek wisata Pantai Amal dinilai cukup baik karena sepanjang perjalanan akan melewati jalan beraspal. Kendaraan umum yang tersedia menuju Pantai Amal hanya berupa ojek, tidak ada kendaraan umum lain yang tersedia.

Selama ini kebanyakan wisatawan yang menuju Pantai Amal hanya menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil. Belum tersedianya kendaraan umum yang berkapasitas lebih besar dan nyaman menjadi nilai minus aksesibilitas objek wisata Pantai Amal. Hal tersebut akan sangat menyulitkan wisatawan yang datang dari luar daerah yang tidak memiliki kendaraan pribadi.

Jarak yang terjangkau dan jalan yang baik sebenarnya menjadi peluang letak yang mampu menjadi alasan wisatawan memilih Pantai Amal sebagai tempat berlibur favorit warga Kota Tarakan. Hampir semua jenis kendaraan mampu mencapai Pantai Amal seperti sepeda motor, mobil, bus dan truk. Bahkan terkadang ada beberapa pengendara sepeda kayuh yang mengunjungi Pantai Amal, karena jalan dekat pantai berbukit yang mampu menjadi tantangan tersendiri bagi pengendara sepeda kayuh. Akan tetapi tidak tersedianya angkutan umum menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan oleh Disbudparpora.

Pada saat ini belum ada upaya yang dapat dilakukan oleh Disbudparpora terkait masalah aksesibilitas karena masalah angkutan umum merupakan tugas, pokok dan fungsi Dinas Perhubungan. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Hamid Amren, S.E. (Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan) dengan pertanyaan bagaimana aksesibilitas menuju Pantai Amal? :

"Kalau soal aksesibilitas ke Pantai Amal memang belum ada ya angkutan umum kesana. Karena itu merupakan tupoksi dari dinas perhubungan. Tapi jalan kesana sudah cukup baik ya, hanya ada sedikit kendala di tanjakan gunung amal yang curam. Harus lebih hati-hati kalau lewat situ" (wawancara pada tanggal 22 April 2015 pukul 09:58 di Gedung Gabungan Dinas I)

Berdasarkan wawancara tersebut, Disbudparpora belum melakukan upaya mengenai pengadaan angkutan umum untuk wisatawan yang ingin menuju Pantai Amal. Akan tetapi Disbudparpora menilai kondisi jalan menuju objek wisata Pantai Amal sudah baik hanya terdapat sedikit kendala di tanjakan gunung amal.

c. Amenitas (prasarana dan sarana)

Prasarana adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam. Sedangkan sarana adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan. Berikut adalah prasarana yang terdapat di objek wisata Pantai Amal:

- 1) Jalan Raya sebagai prasarana perhubungan.

- 2) Instalasi tenaga listrik.
- 3) Instalasi air bersih yang berasal dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).
- 4) Sistem telekomunikasi.
- 5) Pelayanan kesehatan.

Sesuai dengan fungsinya, prasarana mendukung kegiatan wisatawan selama wisatawan berada di tempat wisata tersebut. Keberadaan prasarana ini utamanya bukan untuk mendukung kegiatan wisatawan selama berada di objek wisata Pantai Amal. Hal tersebut utamanya berguna untuk mendukung segala kegiatan masyarakat yang berada di Kelurahan Pantai Amal. Namun prasarana tersebut dapat menjadi peluang untuk mendukung kegiatan wisatawan yang berada di objek wisata Pantai. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Hamid Amren, S.E. (Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan) dengan pertanyaan bagaimana dengan prasarana yang terdapat di objek wisata Pantai Amal? :

"Kalau soal prasarana disana sudah lengkap ya. Ada listrik, air PDAM, puskesmas, sinyal telpon juga sudah banyak disana sama jalannya juga sudah bagus ya. Tapi memang prasarana tersebut bukan kami yang bangun, itu memang ada karena disana juga banyak rumah-rumah penduduk yang membutuhkan itu. Cuma ya hal itu sangat membantu kegiatan wisatawan juga selama di Amal" (wawancara pada tanggal 22 April 2015 pukul 09:58 di Gedung Gabungan Dinas I)

Sarana kepariwisataan sangat dibutuhkan disuatu tempat wisata, karena mampu meningkatkan kenyamanan serta memenuhi kebutuhan wisatawan. Ada beberapa usaha dari Disbudparpora untuk meningkatkan sarana di Pantai Amal. Berikut ini adalah sarana yang terdapat di objek wisata Pantai Amal:

1) Penginapan (*Ressort and Cottage*)

2) Warung Makan

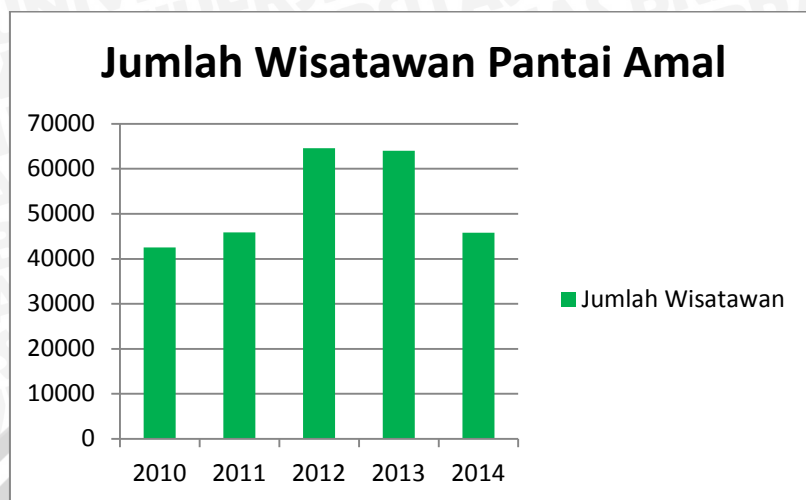
Berikut jawaban Kepala Disbudparpora Bapak Hamid Amren, S.E. (Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan) dengan pertanyaan bagaimana kerja sama dengan pihak luar? :

"kalau kerjasama sebelumnya adalah sedang dibangun *ressort and cottage* oleh pengusaha Rumah Makan Derawan. itu sudah jadi tepatnya di amal baru ya" (wawancara pada tanggal 22 April 2015 pukul 09:58 di Gedung Gabungan Dinas I)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pemerintah telah berusaha menyediakan sarana akomodasi dengan cara melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk mendirikan *ressort* dan *cottage*. Selanjutnya pengembangan warung yang menyediakan kuliner khas Pantai Amal. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Hamid Amren, S.E. (Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan) dengan pertanyaan bagaimana kondisi Pantai Amal pada saat ini? :

"sekarang sudah semakin banyak tumbuh warung-warung sebagai tempat kuliner disepanjang pantai itu. Warung-warung itu adalah milik pribadi warga namun kami terus mendukung agar warung-warung itu berkembang. Caranya ialah memberikan mereka lahan yang lebih luas dan membebaskan mereka membangun dilahan itu" (wawancara pada tanggal 22 April 2015 pukul 09:58 di Gedung Gabungan Dinas I)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat Disbudparpora telah berupaya agar warung-warung di Pantai Amal terus berkembang. Dampak pengembangan warung-warung tersebut dapat terlihat pada jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Amal.



Gambar 4 Jumlah wisatawan Pantai Amal tahun 2010-2014

Sumber : Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2015

Dampak tersebut dapat dilihat pada jumlah wisatawan Pantai Amal pada tahun 2012 dan 2013 yang pada saat itu pengembangan warung-warung sedang terjadi. Terjadi peningkatan pada tahun 2012 dan 2013 dari tahun sebelumnya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nursia (pemilik warung) dengan pertanyaan apa penyebab meningkatnya jumlah wisatawan Pantai Amal? :

"Hal tersebut mungkin karena berdirinya warung-warung baru sehingga daya tampung wisatawan semakin besar. Lalu kami juga para pemilik warung disini mulai memperluas warung-warung kami karena pemerintah sudah menyediakan lahan yang lebih luas buat kami jualan juga buat parkir wisatawan" (wawancara pada tanggal 12 April 2015 pukul 15:22 di Pantai Amal)

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat upaya perluasan lahan yang dilakukan oleh pemerintah mampu memberikan dampak yang positif kepada para pemilik warung. Hal tersebut juga berdampak dalam pengembangan objek wisata Pantai Amal.

d. Organisasi Kepariwisataan

Organisasi kepariwisataan adalah lembaga atau badan yang mengelola objek wisata tersebut. Dalam hal ini organisasi yang mengelola objek wisata Pantai Amal adalah Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga. Sebagai organisasi yang mengelola objek wisata Pantai Amal, Disbudparpora telah mengupayakan berbagai hal untuk mengembangkan Pantai Amal. Upaya tersebut antara lain menciptakan atraksi baru, mengembangkan sarana, melakukan kerjasama dengan pihak lain, melakukan promosi dan membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis). Namun dalam pengembangannya ada kendala yang dihadapi oleh Disbudparpora. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Rusmiati, S.T (Kepala Bidang Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata) dengan pertanyaan bagaimana peran Disbudparpora dalam mengembangkan Pantai Amal? :

"pengembangannya itu belum maksimal karena memang kita ada kendala juga dengan kepemilikan lahan warga jadi kita mau mengembangkan itu susah belum maksimal pengembangannya karena yaitu kita terkait dengan lahan-lahan warga juga batas-batas yang harus kita kelola sebagai tempat wisata itu kurang jelas. Nah kebetulan juga Dinas Pariwisata tidak ada penunjukan sebagai pengelola penuh pantai amal cuma karena dia merupakan kawasan wisata ya terkait dengan dinas pariwisata" (wawancara tanggal 28 April 2015 pukul 11:05 di gedung Gabungan Dinas I)

Berdasarkan wawancara tersebut, Disbudparpora sebagai dinas yang terkait dengan objek wisata Pantai Amal belum dapat mengembangkan Pantai Amal secara maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kepemilikan lahan dan juga belum adanya penunjukan sebagai pengelola penuh objek wisata Pantai Amal. Namun narasumber berpendapat

bahwa Disbudparpora tetap memiliki hak dan wewenang terhadap objek wisata Pantai Amal karena itu merupakan kawasan wisata. Oleh karena itu Disbudparpora terus berupaya untuk tetap mengembangkan objek wisata Pantai Amal. Dalam pengelolaannya Disbudparpora juga telah membentuk pokdarwis sebagai organisasi masyarakat untuk membantu mengembangkan objek wisata Pantai Amal. Berikut adalah jawaban dari Ibu Rusmiati, S.T. (Kepala Bidang Pengembangan Kebudayaan & Pariwisata) atas pertanyaan bagaimana peran masyarakat selama ini? :

"kita pernah dari bagian promosi dan kerjasama tu kita masukan kedalam kelompok sadar wisata yang kebanyakan dari orang amal sendiri ya." (wawancara tanggal 28 April 2015 pukul 11:05 di gedung Gabungan Dinas I)

Pokdarwis ini merupakan kelompok yang berwenang membantu Disbudparpora dalam mengembangkan Pantai Amal dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat akan pariwisata. Selanjutnya sebagai organisasi yang menaungi objek wisata Pantai Amal, Disbudparpora juga melakukan tugas promosi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Bapak Hamid Amren, S.E. (Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan) dengan pertanyaan bagaimana upaya untuk mengembangkan Pantai Amal?:

"Sekarang yang kita lakukan promosi, promosi yang saya lakukan sekarang kita maksimalkan dengan medsos (media sosial) yaitu instagram, twitter, dan facebook" (wawancara pada tanggal 22 April 2015 pukul 09:58 di Gedung Gabungan Dinas I)

Kepala Disbudpapora memanfaatkan peluang dengan melakukan promosi berbasis media sosial yang pada saat ini banyak digunakan oleh

masyarakat. Dengan membuat akun di media sosial, diharapkan mampu menarik minat wisatawan untuk datang ke Kota Tarakan ataupun Pantai Amal. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Hamid Amren, S.E. (Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan) dengan pertanyaan bagaimana strategi untuk mengembangkan Pantai Amal?:

"Sekarang strategi yang paling apa adalah terkait dengan promosi sekarang harus main di media sosial karena sekarang adalah era digital atau era online, kedepannya media cetak akan ditinggali orang. Sementara pegangan daripada turis itu adalah semua *smartphone* coba lihat di Bali, coba lihat di Surabaya yang sudah maju itu ditangan mereka sama kaya kita *smartphone* jadi semua ada di *smartphone*. Saya mau kemana saya mau kemana akan gampang, strategi pengembangan pariwisata harus dilakukan seperti itu." (wawancara pada tanggal 22 April 2015 pukul 09:58 di Gedung Gabungan Dinas I)

Kepala Disbudparpora berharap mampu menjangkau wisatawan dengan lebih mudah, karena dinilai wisatawan sekarang sangat mengandalkan *smartphone*.

C. Analisis dan Interpretasi

1. Empat faktor dalam pengembangan objek wisata Pantai Amal

a. Daya Tarik Pariwisata (Atraksi)

Daya tarik pariwisata merupakan aspek yang sangat penting bagi sebuah objek wisata. Karena daya tarik yang menimbulkan motivasi atau keinginan wisatawan untuk datang ke objek wisata tersebut. Ada beberapa daya tarik yang dimiliki oleh objek wisata Pantai Amal untuk menarik wisatawan datang. Daya tarik pariwisata tersebut dibagi menjadi 2 yaitu:

1) *Site Attraction*

Site attraction adalah daya tarik yang memang telah ada saat objek wisata itu ada. *Site Attraction* yang dimiliki Pantai Amal adalah pemandangan alam yang indah. Pemandangan alam ini berupa pemandangan pantai pada umumnya yaitu lautan, pasir, dan pepohonan. Pemandangan alam Pantai Amal telah diakui keindahannya oleh wisatawan Pantai Amal.

Disbudparpora telah berupaya untuk menjaga keindahan, keamanan dan kenyamanan kondisi objek wisata Pantai Amal dengan cara melakukan reklamasi. Reklamasi ini dinilai berhasil karena pada faktanya kondisi objek wisata Pantai Amal saat ini terlihat lebih rapi dan indah. Wisatawan juga tidak perlu takut terkena gelombang besar yang dapat membahayakan karena setelah reklamasi objek wisata Pantai Amal telah memiliki alat pemecah ombak.

2) *Event Attraction*

Event attraction adalah atraksi yang ada setelah dibuat oleh manusia. Ada beberapa *event attraction* yang ada di Pantai Amal. Yang pertama adalah Festival Iraw Tengkeyu. Iraw Tengkeyu adalah salah satu upaya yang dilakukan Disbudparpora untuk mengembangkan Pantai Amal. Iraw Tengkeyu ini terbukti sukses menarik jumlah wisatawan yang datang ke Pantai Amal pada saat

festival ini berlangsung. Contohnya dapat dilihat pada tahun 2013, Iraw Tengkyu digelar pada Bulan Desember.

Jumlah wisatawan yang mengunjungi Pantai Amal pada Bulan Desember tahun 2013 meningkat sangat tinggi dari bulan sebelumnya. Pada bulan Desember wisatawan yang mengunjungi Pantai Amal mencapai 10.000 wisatawan sedangkan pada bulan sebelumnya sebanyak 5.000. Hal tersebut membuktikan bahwa pergelaran suatu atraksi akan mampu meningkatkan jumlah wisatawan Pantai Amal.

Selain berhasil dalam meningkatkan jumlah wisatawan, event ini juga secara tidak langsung mampu mengajarkan hal positif kepada masyarakat Kota Tarakan. Hal positif tersebut ialah bahwasanya harus selalu mengucap syukur atas apa yang telah diberikan oleh Sang Pencipta, karena Kota Tarakan telah diberikan sumber daya laut yang telah menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat Kota Tarakan.

Akan tetapi sangat disayangkan apabila keberhasilan ini hanya bisa diraih setiap dua tahun sekali. Apabila memungkinkan sebaiknya Iraw Tengkyu diadakan setiap tahun sekali oleh Disbudparpora, karena jika dilihat dari hasilnya Iraw Tengkyu memberikan hasil yang positif. Hasil positif tersebut dapat dirasakan oleh Disbudparpora sebagai pelaksana acara tersebut, dan masyarakat Kota Tarakan sebagai wisatawan.

Event attraction yang kedua adalah *waterpark* yang sedang dalam tahap pembangunan. Keberadaan *waterpark* ini belum dapat menghasilkan dampak apapun karena masih dalam proses pembangunan. Namun hal ini merupakan upaya yang sangat tepat dalam mengembangkan Pantai Amal. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan *waterpark* tersebut yang merupakan satu-satunya *waterpark* yang ada di Kota Tarakan bahkan di Provinsi Kalimantan Utara. Keberadaan *waterpark* ini juga sangat menarik karena berada dipinggir pantai, berbeda seperti *waterpark* pada umumnya.

Keberadaan *waterpark* ini sama dengan *waterpark* yang ada di daerah Ancol Kota Jakarta. Apabila Disbudparpora sebagai pendiri *waterpark* ini dapat mengelola secara tepat, maka bukan hal yang tidak mungkin menjadikan Pantai Amal menjadi destinasi wisata yang besar dan terkenal seperti Ancol. Pada saat ini Disbudparpora harus segera menyelesaikan pembangunan *waterpark* ini akan dapat memberikan dampak yang positif.

Event attraction yang ketiga adalah panggung hiburan *mobile*. Namun upaya ini masih dalam tahap perencanaan. Upaya Disbudparpora ini bertujuan untuk menciptakan daya tarik baru berupa hiburan bagi wisatawan bahkan penduduk Pantai Amal. Upaya ini merupakan ide yang tepat untuk mencegah kebosanan yang mungkin timbul pada wisatawan Pantai Amal. Namun upaya

ini perlu dikaji terlebih dahulu, terutama menganalisis dampak yang akan ditimbulkan. Panggung hiburan yang akan dibuat ini bisa saja akan menjadi faktor pengganggu bagi wisatawan Pantai Amal. Hal tersebut dikarenakan adanya suara-suara musik yang bisa saja mengganggu wisatawan yang ingin bersantai mendengar suara ombak.

Panggung hiburan ini mungkin akan berhasil menghibur wisatawan namun harus ditempatkan pada waktu dan tempat yang tepat agar tidak mengganggu wisatawan lainnya. Disbudparpora juga harus menyusun rangkaian hiburan yang akan ditampilkan. Hiburan yang ditampilkan harus tepat dengan suasana Pantai Amal. Contoh hiburan yang dapat ditampilkan adalah tarian adat Tidung, seni perkusi, serta lagu daerah adat Tidung. Pada saat ini Disbudparpora harus segera membangun panggung hiburan ini agar bisa memberikan dampak yang positif bagi objek wisata Pantai Amal.

Berbagai daya tarik pariwisata yang dimiliki Pantai Amal merupakan faktor pendukung Disbudparpora dalam mengembangkan objek wisata Pantai Amal. Mulai dari *site attraction* berupa pemandangan alam yang indah hingga *event attraction* berupa Iraw Tengkeyu, Waterpark dan Panggung Hiburan *Mobile*. Beberapa atraksi objek wisata Pantai Amal telah berhasil menjalankan fungsinya yaitu melahirkan motivasi dan

keinginan wisatawan untuk datang. Hal tersebut sejalan dengan fungsi daya tarik wisata. Faktor-faktor pendukung tersebut harus diupayakan untuk dijaga keberadaannya agar tetap lestari dan layak dinikmati oleh wisatawan.

Ada kekurangan yang masih terdapat di Pantai Amal, yaitu belum tersedianya fasilitas berbelanja untuk wisatawan. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat yang telah diungkapkan oleh Yoeti bahwasanya sebuah daerah tujuan wisata harus memenuhi tiga aspek yaitu *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. Hal tersebut harus menjadi perhatian Disbudparpora agar pengembangan objek wisata Pantai Amal yang di inginkan dapat tercapai.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan cara untuk mencapai objek wisata tersebut. Objek wisata Pantai Amal berjarak sekitar 11 km dari pusat kota dan dapat ditempuh sekitar 20 menit menggunakan kendaraan bermotor. Hal tersebut sebenarnya menjadi peluang bagi Disbudparpora karena objek wisata Pantai Amal memiliki potensi letak. Aksesibilitas menuju objek Pantai Amal juga memiliki potensi lain. Potensi tersebut adalah kondisi jalan yang dinilai cukup baik karena sepanjang perjalanan menuju objek wisata Pantai Amal akan melewati jalan beraspal.

Ada kekurangan yang terdapat pada aksesibilitas menuju objek wisata Pantai Amal yaitu tidak tersedianya kendaraan umum seperti

angkutan kota dan bus. Walaupun sebenarnya ada jasa ojek yang bisa melayani perjalanan menuju objek wisata Pantai Amal. Hal tersebut dinilai kurang karena jumlah wisatawan yang dapat diangkut oleh ojek hanya sedikit. Ojek hanya mampu membawa satu orang wisatawan per kendaraan, dibandingkan dengan angkutan kota roda empat yang bisa membawa sekitar 6-8 wisatawan. Selain itu jasa ojek juga sulit dicari, karena pangkalan ojek yang belum tentu berdekatan dengan tempat asal wisatawan yang ingin menuju Pantai Amal.

Akses menuju Pantai Amal dapat dikatakan sebagai faktor yang mendukung Disbudparpora dalam mengembangkan objek wisata Pantai Amal. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi akses yang baik. Namun akses yang baik ini belum dapat dimaksimalkan untuk aksesibilitas yang baik bagi wisatawan. Hal tersebut karena belum adanya sarana transportasi umum yang tersedia. Keadaan tersebut bertentangan dengan pendapat Sinaga tentang aksesibilitas yang menilai suatu objek wisata harus memiliki sarana transportasi yang teratur.

Peneliti berpendapat Disbudparpora perlu berkoordinasi dengan dinas lainnya perihal pengadaan kendaraan umum yang melayani wisatawan menuju Pantai Amal. Sesuai dengan teori dari Sinaga bahwasanya suatu objek wisata harus memiliki sarana transportasi yang teratur, aman, nyaman dan murah menuju ke objek wisata tersebut. Begitu pula objek wisata Pantai Amal harus memiliki kemudahan cara untuk dicapai.

c. Amenitas

Amenitas terdiri atas prasarana dan sarana. Prasarana bertujuan untuk mendukung kegiatan wisatawan selama di objek wisata, sedangkan sarana bertujuan untuk memenuhi kegiatan wisatawan. Di objek wisata Pantai Amal terdapat beberapa prasarana yang mendukung kegiatan wisatawan. Beberapa prasarana tersebut yaitu jalan raya sebagai prasarana penghubung, instalasi tenaga listrik, instalasi air bersih, sistem telekomunikasi, dan pelayanan kesehatan. Apabila dilihat dari prasarana yang dimiliki oleh Pantai Amal, dapat dikatakan telah cukup untuk mendukung segala kegiatan wisatawan selama berada di objek wisata Pantai Amal. Walaupun memang prasarana ini bukanlah sepenuhnya diusahakan oleh Disbudparpora karena bukan bidang yang dicakupi. Akan tetapi prasarana ini menjadi kekuatan bagi Disbudparpora yang mendukung dalam mengembangkan objek wisata Pantai Amal. Upaya yang dapat dilakukan Disbudparpora menyangkut amenities adalah dengan mengembangkan sarana di objek wisata Pantai Amal.

Ada dua upaya Disbudparpora dalam meningkatkan sarana di objek wisata Pantai Amal, yang pertama adalah menyediakan sarana akomodasi berupa *ressort and cottage*. Pembangunan *ressort and cottage* ini merupakan hasil kerjasama dengan pihak swasta yaitu dengan pemilik Rumah Makan Derawan. Upaya ini sangat tepat karena mampu memenuhi syarat pengembangan objek wisata yaitu harus memiliki akomodasi bagi wisatawan. *Ressort and cottage* ini dirancang sederhana dengan arsitektur

kayu tradisional. Sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

Ressort and cottage ini dapat menjadi solusi bagi wisatawan yang berasal dari luar daerah yang tidak memiliki kerabat di Kota Tarakan. *Ressort and cottage* ini juga mampu memenuhi salah satu tujuan sarana yang diungkapkan oleh Yoeti yaitu agar wisatawan lebih lama tinggal dan lebih banyak mengeluarkan uangnya. Dengan begitu akan meningkatkan pendapatan objek wisata Pantai Amal. Keberadaan *ressort and cottage* ini dinilai berhasil dalam memenuhi kebutuhan wisatawan. Akan tetapi penulis memberikan saran agar Disbudparpora bekerja sama dengan pihak biro perjalanan agar membuat paket *sunrise*. Dengan sistem "jemput bola" paket *sunrise* ini dipublikasikan kepada masyarakat umum. Paket *sunrise* ini tentunya akan menarik masyarakat umum karena selama ini masyarakat hanya menikmati Pantai Amal pada saat siang maupun sore hari.

Upaya kedua yang dilakukan oleh Disbudparpora dalam meningkatkan sarana di objek wisata Pantai Amal adalah mengembangkan warung-warung. Warung-warung tersebut menyediakan berbagai makanan dan minuman yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Pemilik warung-warung tersebut merupakan penduduk asli Pantai Amal. Upaya pengembangan yang dilakukan oleh Disbudparpora adalah dengan memberikan lahan baru yang lebih luas untuk warung-warung tersebut dapat dikembangkan.

Fakta yang terjadi dilapangan adalah warung-warung yang dulunya kecil dan sederhana sekarang telah berkembang lebih baik. Bahkan saat ini sudah ada beberapa warung yang memiliki dua lantai dan dibangun dengan permanen. Perluasan warung-warung juga terlihat dengan timbulnya gazebo-gazebo kecil yang menjadikan warung mampu menampung jumlah wisatawan yang lebih banyak. Gazebo-gazebo kecil ini juga menambah nilai keindahan bagi objek wisata Pantai Amal karena bentuknya yang indah dan penempatannya yang dekat dengan bibir pantai.

Upaya Disbudpar ini dinilai berhasil karena mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan juga berdampak baik pada peningkatan jumlah wisatawan. Selain itu, pengembangan warung-warung ini juga berdampak pada pendapatan penduduk Pantai Amal serta mampu menyediakan pekerjaan bagi penduduk Pantai Amal lainnya. Peneliti memberikan saran kepada Disbudparpora untuk mengembangkan sarana dengan mendirikan sebuah restoran modern berbentuk unik seperti kapal layar (phinisi). Restoran ini hendaknya dibangun berjarak 20 meter dari bibi pantai. Peneliti menilai ini merupakan langkah inovatif dalam mengembangkan objek wisata Pantai Amal.

Amenitas yang ada di objek wisata Pantai Amal dinilai sudah cukup baik. Sarana yang tersedia di Pantai Amal sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang di ungkapkan oleh Yoeti bahwasanya sarana kepariwisataan yang terdapat disuatu objek wisata harus mampu memenuhi kebutuhan

wisatawan. Begitu juga dengan prasarana yang telah tersedia di objek wisata Pantai Amal. Prasarana tersebut telah mampu untuk mendukung kegiatan wisatawan selama berada di objek wisata Pantai Amal. Amenitas yang tersedia di objek wisata Pantai Amal tentunya harus dijaga keberadaannya serta kondisinya agar bisa terus menjadi faktor pendukung pengembangan objek wisata tersebut.

d. Organisasi Kepariwisata

Disbudparpora merupakan organisasi yang mengelola objek wisata Pantai Amal. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Disbudparpora untuk mengembangkan objek wisata Pantai Amal. Namun pada kenyataannya Disbudparpora belum menjadi pengelola penuh objek wisata Pantai Amal, karena masih terkendala dengan kepemilikan lahan warga sekitar. Hal ini menjadi kendala serius yang dihadapi oleh Disbudparpora karena seharusnya suatu objek wisata dikelola penuh oleh sebuah organisasi. Hal utama yang harus dilakukan oleh Disbudparpora saat ini adalah menyelesaikan kendala kepemilikan lahan agar kedepannya dapat melakukan pengembangan dengan baik.

Upaya yang selama ini dilakukan oleh Disbudparpora selama ini patut diberikan apresiasi. Walaupun dengan kepemilikan lahan yang belum sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah, Disbudparpora telah berupaya mengembangkan objek wisata Pantai Amal. Bahkan beberapa

upaya yang telah dilakukan dinilai berhasil dan berdampak positif juga kepada warga sekitar Pantai Amal.

Dalam pengembangannya, Disbudparpora mengambil suatu langkah dengan membentuk pokdarwis. Hal ini tepat agar dalam pengelolaannya Disbudparpora lebih mudah untuk menjangkau warga Pantai Amal. Pokdarwis berperan sebagai kelompok yang membantu Disbudparpora dalam menjalankan upaya-upaya pengembangan. Namun faktanya kinerja pokdarwis dinilai masih minim, dalam artian tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pengembangan Pantai Amal. Hal tersebut dikarenakan kurang aktifnya pokdarwis dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Hal ini tentunya harus diperhatikan lagi oleh Disbudparpora sebagai penanggung jawab pokdarwis. Perlu dilakukan evaluasi terhadap pokdarwis agar mampu menjadi lebih baik. Tidak hanya itu, Disbudparpora juga perlu melakukan upaya lain seperti sosialisasi, seminar dan pelatihan. Sosialisasi dilakukan untuk menambahkan kesadaran masyarakat akan pariwisata, karena pariwisata akan mampu memberikan banyak keuntungan. Seminar dilakukan untuk memberikan pengetahuan baru kepada penduduk Pantai Amal. Pengetahuan tersebut akan membantu penduduk Pantai Amal untuk mengembangkan Pantai Amal. Pelatihan akan memberikan keterampilan yang lebih baik kepada penduduk Pantai Amal. Keterampilan yang baik dapat meningkatkan tingkat kepuasan wisatawan.

Upaya pengembangan selanjutnya adalah mempromosikan Pantai Amal. Upaya promosi yang dilakukan oleh Disbudparpora diutamakan pada media sosial. Disbudparpora menggunakan dua macam media sosial yang memiliki banyak pengguna dan sangat tepat dalam melakukan promosi yaitu facebook "Ayo Wisata ke Tarakan", fanpage "Visit Tarakan" dan twitter "@tarakantourism". Media sosial tersebut memosting berbagai macam kegiatan kepariwisataan di Kota Tarakan. Media sosial ini langsung di kelola oleh Kepala Disbudparpora. Langkah ini cukup tepat karena tidak hanya turis namun masyarakat umum pada saat ini sedang banyak yang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh informasi bahkan hanya untuk mencari hiburan. Upaya promosi ini dinilai telah tepat karena sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sinaga.

Beberapa usaha yang dilakukan Disbudparpora dinilai cukup baik sebagai organisasi yang mengelola objek wisata Pantai Amal. Akan tetapi bahwasanya posisi Disbudparpora yang bukan sebagai pengelola penuh bisa menjadi faktor penghambat pengembangan objek wisata Pantai Amal. Hal tersebut dikarenakan Disbudparpora tidak dapat dengan mudah mengembangkan objek wisata Pantai Amal. Disbudparpora sebagai instansi pemerintah yang menaungi bidang kepariwisataan harus mengupayakan pengelolaan penuh terhadap objek wisata Pantai Amal. Agar Disbudparpora dapat menjalankan fungsi-fungsi organisasi kepariwisataan yang seharusnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat empat aspek pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh disbudparpora di objek wisata Pantai Amal
2. Dalam rangka meningkatkan daya tarik wisata (atraksi) di objek wisata Pantai Amal Disbudparpora Kota Tarakan telah melakukan reklamasi pantai, menggelar Iraw Tengkeyu, membangun *waterpark*, dan membangun panggung hiburan *mobile* untuk mengembangkan objek wisata Pantai Amal.
3. Dalam rangka meningkatkan aksesibilitas di objek wisata Pantai Amal Disbudparpora Kota Tarakan belum melakukan upaya maksimal, namun kondisi jalan menuju objek wisata Pantai Amal dinilai cukup baik.
4. Dari aspek amenities (prasarana dan sarana) objek wisata Pantai Amal telah memiliki prasarana yang mendukung kegiatan wisatawan. Disbudparpora telah meningkatkan sarana dengan bekerjasama mendirikan *ressort and cottage* dan mendukung pemilik warung mengembangkan warung tersebut.
5. Disbudparpora Kota Tarakan tidak pernah ditunjuk sebagai pengelola penuh objek wisata Pantai Amal karena masalah kepemilikan lahan, namun Disbudparpora tetap melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan objek wisata Pantai Amal salah satunya membentuk pokdarwis.

6. Faktor pendukung berkembangnya potensi wisata alam Pantai Amal adalah adanya dukungan penuh dari Walikota Tarakan, keberadaan Pantai Amal sebagai satu-satunya pantai di Kota Tarakan, serta memiliki kuliner yang khas.
7. Faktor penghambat berkembangnya potensi wisata alam Pantai Amal adalah adanya peternakan rumput laut yang membawa berbagai dampak negatif yang dapat mengurangi kenyamanan wisatawan yang ingin berenang, kurangnya kesadaran penduduk Pantai Amal tentang kebersihan, tempat sampah yang kurang serta posisinya yang tidak strategis, dan banyaknya hewan peliharaan penduduk yang berkeliaran yang membuang kotoran di sekitar tempat wisata.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran kepada Disbudparpora sebagai berikut:

1. Menggelar Iraw Tengkeyu setiap tahun karena peneliti menilai pagelaran Iraw Tengkeyu merupakan atraksi yang unik dan berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Apabila memungkinkan lebih baik apabila Iraw Tengkeyu diadakan setiap tahun.
2. Membuat paket *sunrise* yaitu paket yang menawarkan wisatawan untuk menikmati sunrise di Pantai Amal, dengan maksud agar wisatawan meninap di *ressort and cottage* yang telah ada. Hal ini mampu memperlama kunjungan wisatawan di Pantai Amal dan meningkatkan pengeluaran wisatawan.
3. Membuat kemasan wisata kuliner baru yang lebih menarik, dalam hal ini peneliti menyarankan untuk membuat restoran yang unik dan berkualitas.

Restoran unik yang disarankan oleh peneliti adalah restoran berbentuk Kapal Phinisi yang berjarak sekitar 20 meter dari bibir pantai dan dihubungkan oleh dermaga/jembatan. Peneliti berpendapat hal ini mampu memberikan sensasi baru bagi wisatawan dalam menikmati kuliner Pantai Amal.

4. Membuat ikon yang bertuliskan "PANTAI AMAL" di tepi pantai seperti yang terdapat di Pantai Losari di Kota Makassar. Ikon ini akan mampu menambah daya tarik bagi wisatawan yang senang berfoto ria.
5. Melakukan koordinasi dengan dinas lainnya perihal pengadaan kendaraan umum yang melayani wisatawan menuju Pantai Amal.
6. Mengadakan sosialisasi, seminar, dan pelatihan tentang pariwisata kepada penduduk Pantai Amal untuk mengembangkan Pantai Amal serta lebih memperhatikan POKDARWIS.
7. Melakukan koordinasi dengan instansi-instansi terkait lainnya agar dapat segera menyelesaikan masalah rumput laut dan ternak warga yang mengganggu wisatawan.
8. Menyediakan tempat-tempat sampah yang cukup dan meletakan di tempat-tempat strategis agar wisatawan mampu menjangkaunya dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Daryanto, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia lengkap*, Surabaya: Apollo.
- David, Fred R, 2009. *Manajemen Strategis*. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadinoto K. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI.
- Jauch L.R dan Glueck W.F., 1989. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Miles, Mattew, B,S, Huberman, A, Michael. 1992. *Analisi Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-metode Baru*. Cetakan 1. Terjemahan Tjecep Rohendi Rohidi. Jakarta : IU Press.
- Moeloeng, Lexy. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mussanef. 1995. *Pariwisata dan Pengembangannya*. Jakarta : Gunung Agung.
- Nasirin, C. 2009. *Konsep dan Implementasi Kualitatif*. Malang : Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Pearce, John A, Richard B. Robinson, 2008. *Strategic Management*. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Pitana, I Gede dan Diarta, I Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Siagian, Sondang P, 2002, *Manajemen Strategik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Spillane, J.J. 1990. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Samsuridjal, D, 1997. *Peluang di Bidang Pariwisata*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya

Wheelen, T. L. Dan J. D. Hunger. 2003. *Manajemen Strategi*. Edisi Kelima. Terjemahan oleh Julianto Agung. Yogyakarta: ANDI.

Yoeti, O. A. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

_____. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas.

_____. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Ed. Revisi. Bandung: Angkasa.

_____. 2006. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.

_____. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Pratama.

Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Website

6 Jam Keliling Tarakan, diakses pada tanggal 21 Januari 2016 dari http://www.kompasiana.com/jenk_ayoe/6-jam-keliling-tarakan-bisa_553005266ea834400b8b4586

Berita Festival Iraw Tengayu, diakses pada tanggal 6 Juli 2015 dari <http://disbudpar.kaltimprov.go.id/berita-festival-iraw-tengayu.html#ixzz3h4ocXaSg>

Geografi Indonesia, diakses pada tanggal 6 Juli 2015 dari <http://www.indonesia.go.id/in/sekilas-indonesia/geografi-indonesia>

Kota Tarakan Dalam Angka, diakses pada tanggal 6 Juli 2015 dari <http://www.tarakankota.bps.go.id/in/dda-kota-tarakan/kota-tarakan-dalam-angka>

Museum Rumah Bundar, diakses pada tanggal 21 Januari 2016 dari <http://irfan27.it.student.pens.ac.id/WEB/?p=Museum%20Rumah%20Bundar>

Monyet Bule Punya Rumah Pintar Minus Laboratorium, diakses pada tanggal 21 Januari 2016 dari <http://www.disbudpar.kaltimprov.go.id/berita-monyet-bule-punya-rumah-pintar-minus-laboratorium.html>

Mintzberg, Henry. 2009. *Definisi Strategi*. Diakses tanggal 20 Januari 2015 dari <http://www.wordpress.com>

Pantai Amal, diakses pada tanggal 6 Juli 2015 dari <http://tarakantourism.co.id/hal-pantai-amal.html#ixzz3dDUzr0Np>

Sekilas Tarakan, diakses pada tanggal 6 Juli 2025 dari http://www.tarakankota.go.id/in/Sekilas_Tarakan.php?op=detil&mkode=letakbatasluas

Tarakan : Talagan Perang Dunia II, diakses pada tanggal 21 Januari 2016 dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/09/tarakan-palagan-perang-dunia-ii>

Skripsi/Tesis

Soetarto. 2003. Analisis Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Cermin Kanan Kabupaten Deli Serdang). Medan : Universitas Sumatera Utara.

Na'ima, Siti. 2005. Pengembangan Kepariwisata Daerah Pada Kawasan Pantai Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Malang : Universitas Brawijaya.

Romzy, Faiq. 2006. Upaya Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Probolinggo Dalam Pengembangan Kepariwisata Daerah : Studi Pada Kawasan Objek Wisata Arung Jeram Songa Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Malang : Universitas Brawijaya.

Situmorang, Trisna. 2010. Pengembangan Objek Wisata Taman Iman (TWI) Sitinjo Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Dairi oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Dairi. Medan : Universitas Sumatera Utara

Subadra, I Nengah. 2006. Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. S2 Kajian Pariwisata. Bali: Universitas Udayana.

Lampiran



